

**RESEPSI AL-QUR'AN PADA TRADISI MAPPAMMULA BACA
ANA' PANGAJI MASYARAKAT BASSIANG TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Palopo*



Diajukan oleh

AHMAD DIAZ SYAHREZYAH MAKMUR
19 0101 0059

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**RESEPSI AL-QUR'AN PADA TRADISI MAPPAMMULA BACA
ANA' PANGAJI MASYARAKAT BASSIANG TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Palopo*



Pembimbing:

- 1. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag.**
- 2. Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahamad Diaz Syahrezyah M
NIM : 19.0101.0059
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 7 Oktober 2023



menyatakan,

Ahmad Diaz Syahrezyah M
19 0101 0059

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Resepsi Al-Qur'an pada Tradisi *Mappamula Baca Ana' Pangaji* Masyarakat Bassiang Timur" yang ditulis oleh Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur Nomor Induk Mahasiswa 1901010059, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Senin 16 Oktober 2023* bertepatan dengan *1 Rabi'ul Akhir 1445 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 16 Oktober 2023

TIM PENGUJI

1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. Rukman. A.R. Said., Lc. M.Th.I. Penguji I (.....)
3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M. Hum. Penguji II (.....)
4. Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Pembimbing I (.....)
5. Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil.I. PembimbingII (.....)

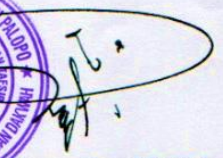
MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP: 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP: 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Resepsi al-Qur’an Pada Tradisi *Mappammula Baca Ana’ Pangaji* Masyarakat Bassiang Timur” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terumata dan terkusus kepada orang tua penulis tercinta, (alm) makmur dan ibunda rosmida yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Serta Saudara saudariku yang telah membantu dan

mendoakan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman Ar Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo

beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu. khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

8. Kepada semua teman-teman seperjuangan dan senior mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 7 Oktober 2023

Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur
NIM 1901010059

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

c	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... أ...ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
أُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* da dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dala system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقِّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukana ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu) Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt.	: <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Teori Resepsi Al-Qur'an	13
B. Kajian Pustaka.....	16
C. Kerangka Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	23
C. Data dan Sumber Data	23
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data.....	27
G. Metode Penyajian Data	29
H. Definisi Istilah.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	50

BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-‘Alaq/96 : 1-5	1
Kutipan Ayat 2 QS. al-A’rāf/9: 199.....	3
Kutipan Ayat 3 QS. al-‘Alaq/96 : 4-5	6
Kutipan Ayat 4 QS. al-Hajj/22: 32.....	7
Kutipan Ayat 5 QS. al-Baqarah/2: 172	8
Kutipan Ayat 6 QS. al-Fātiḥah/1:1-7.....	47
Kutipan Ayat 7 QS. al-‘Alaq/113:1-5	48
Kutipan Ayat 8 QS. al-Qiyāmah 75: 16-18.....	56



DAFTAR HADIS

Hadis Tentang Memuliakan al-Qur'an.....	8
Hadis Tentang Mengubah Posisi Selendang Ketika Berdoa.....	52
Hadis Tentang Keutamaan Surah Fātihah	58
Hadis Tentang Niat	68



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Kantor Desa Bassiang Timur	35
Tabel 4.2 Data DPD Bassiang Timur	37
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Desa Bassiang Timur	38
Tabel 4.4 Hasil Kesimpulan Pemahaman Informan	50
Tabel 4.5 Hasil Kesimpulan Pemahaman Informan	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	20
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti	77
Lampiran 2 Surat Kesiediaan Informan	78
Lampiran 3 Hasil Dekomentasi.....	83



ABSTRAK

Ahmad Diaz SM, 2023. “Resepsi al-Qur’an Pada Tradisi *Mappammula Baca Ana Pangaji* Masyarakat Bassiang Timur”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan M. Ilham Kamil.

Skripsi ini membahas tentang Resepsi al-Qur’an Pada Tradisi *Mappammula Baca Ana Pangaji* masyarakat Bassiang Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Mappammula Baca* dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam tradisi *Mappammula Baca*. Jenis penelitian ini Deskriptif Kualitatif. Adapun pendekatannya yang digunakan menggunakan 3 pendekatan yaitu, Ilmu tafsir, filosofis dan sosiologis. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi wawancara dan dekomendasi. Kemudian pada teknik analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, display data dan kongklusi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappammula Baca* adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun berisi prosesi-prosesi tertentu seperti diawali penyiapan sajian kelapa muda, gula merah dan air putih, kemudian prosesi *Mappatimbu* (penyuapan) dan pembacaan doa, selanjutnya ditutup dengan penuntunan QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 oleh guru kepada anak yang di *pappammula*. *Pappammula* baca meyakini bahwa surah al-Fātiḥah dan al-‘Alaq adalah surah pembuka sekaligus doa kemudahan dalam belajar dan kepahaman yang luas. Dalam praktik ini, al-Qur’an dihadirkan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kata-Kata Kunci: *Ana’ Pangaji, Mappammula Baca*, Resepsi al-Qur’an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mendorong kemajuan peradaban dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui budaya literasi.¹ Hal ini sejalan dengan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw berkenaan dengan perintah membaca al-'Alaq: 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”²

Aktivitas membaca al-Qur'an merupakan salah satu bagian terpenting dan langkah awal untuk memahami pesan-pesan Allah swt. Al-Qur'an merupakan media komunikasi yang menghubungkan antara manusia dengan Allah swt.³ Atas dasar itu, al-Qur'an senantiasa dipelajari oleh umat Islam dari generasi ke generasi dan telah diajarkan sejak mereka berusia dini hingga para orang tua pun masih senantiasa

¹ Nur, Muh Iqbal. *Implementasi Program Literasi Al Qurân. Dalam Membina Religiusitas Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Palopo*. (IAIN Palopo), 2021.

² Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019

³ Muhammad Thariq Aziz, “Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern,” *Jurnal Kependidikan* 2 (2) (2016): 125–49.

diajarkan untuk membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid yang telah disepakati.⁴

Al-Qur'an juga kita ketahui sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*Hudan linnās*) sampai akhir zaman, bukan hanya diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab dimana tempat kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia.⁵

Interaksi masyarakat dengan al-Qur'an memiliki bentuk yang beragam dan sangat dipengaruhi oleh aspek lokalitas didalamnya.⁶ Sebagaimana proses awal pewahyuan, al-Qur'an tidak hadir di ruang yang hampa budaya. Bahkan Al-Qur'an itu sendiri merespon dinamika masyarakat Arab yang merupakan audiens pertamanya.⁷

Slogan al-Qur'an *ṣāliḥun li kulli zamān wa makān* (relevan dengan berbagai dimensi waktu dan ruang) meniscayakan dialog terus menerus antara al-Qur'an dengan persoalan umat manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari dinamika dan perkembangan suatu masyarakat sebagaimana tampak dalam proses pewahyuan al-Qur'an secara bertahap. Dinamika pertumbuhan dan

⁴ Maulida Maulida, "Pelaksanaan BMQ Dengan Metode Tilawati Sistem Daring Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 10 (October 25, 2021): 1707–15, <https://doi.org/10.36418/JAPENDI.V2I10.309>.

⁵ Thahir, M. "Kajian Alquran Sebagai Sumber Hukum." *AL-Fathonah* 1.1 (2021): 215-226.

⁶ Sumbulah, Umi, and Nurjanah Nurjanah. *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press, 2013.

⁷ M. Ilham, "Hermeneutika Alquran," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017): 101–19, <https://doi.org/10.35905/KUR.V10I2.595>./ Ilham, M., Andi Tri Saputra, and Abdul Syatar. "Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13.1 (2023). <https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>

perkembangan suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari tradisi yang melingkupinya. Di dalam Islam, tradisi dikenal dengan istilah “al-‘urf” dan “al-‘ādah” (adat). Kedua istilah tersebut memiliki makna yang “kebiasaan suatu kelompok masyarakat.”⁸

Di Indonesia, tradisi tumbuh subur di kalangan masyarakat. Berbagai tradisi yang diwariskan oleh leluhur, termasuk yang dianut pra Islam tetap bertahan sampai sekarang di berbagai daerah.⁹ Sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam dan mengandung nilai-nilai kebaikan, suatu tradisi tetap dapat dipertahankan QS. Al-A’rāf. 9: 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang ‘urf (tradisi yang baik), dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.”¹⁰

Dengan demikian, agama mengakomodir ‘urf dalam arti (tradisi yang baik). Tidak hanya itu, budaya dan tradisi yang baik dapat menjadi landasan pertimbangan di dalam agama. Tradisi tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh agama bahkan bahwa ada sebuah kaedah yang mengatakan.

⁸ Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus ritus kehidupan Dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, (Malang: Intelegensia Media, 2019), h.14.

⁹ Azril yahya dan wahkhid sugiarto, *Agama Dalam Dimensi Social Dan Budaya Local*, (jakarta: departemen Agama Ri, 1998), h.96

¹⁰ Kementerian Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019.

Artinya:

“Kebiasaan atau tradisi itu dapat dijadikan suatu hukum.”¹¹

Penjelasan diatas memberikan kesimpulan, bahwasanya budaya dan tradisi merupakan bagian dari syariah (aturan-aturan agama) yang selalu dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan, yang berdasarkan ayat al-Qur'an diatas.

Kebudayaan atau tradisi juga merupakan suatu karya yang ada dalam masyarakat, yang berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang oleh karena itu masih banyak yang bertahan hingga saat ini walaupun telah mengalami perubahan beberapa variasi dikarenakan pengaruh lingkungan juga faktor luar lainnya seperti agama.

Tradisi yang berlangsung sejauh ini merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang dipengaruhi oleh agama. Tradisi dan kepercayaan tidak hanya kita jumpai pada masyarakat pra-Islam, tetapi masih kita jumpai hingga saat ini. Oleh karena itu, dapat dinilai bahwa kepercayaan masyarakat terhadap budaya lokal serta agama dapat hidup berdampingan.¹² Hal tersebut dikarenakan agama dan budaya lokal sesungguhnya memiliki tujuan yang hampir serupa. Juga dapat kita lihat nilai-nilai keagamaan dalam suatu masyarakat berfungsi untuk membimbing dan membatasi

¹¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*. jilid 12 Aqidah, Syariah, Manhaj. (yasin- fushshiat) Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani dkk.

¹² Rosalia Susila Purwanti, “Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya”, *Indonesia Journal of Conservation* Vol. 3 No. 1 – Juni 2014.

perilaku kehidupan masyarakat sama seperti adat dan kebiasaan serta hukum atau etika lokal.¹³

Secara historis kita ketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan damai, setidaknya kita pernah mendengar pada tulisan Hasbullah bahwa Islam terlalu mudah masuk ke Indonesia, agama rahmatallah Alamin mengandung Akidah dan Etika Syariah. Tidak ada perbedaan suku, ras dan kebangsaan, semua adalah satu di bawah naungan Islam. Doktrin ini menyebar pada jalur perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan, bukan melalui penjajahan.¹⁴

Bassiang Timur sendiri merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masyarakat desa Bassiang pada umumnya masih memegang kuat tradisinya, termasuk dalam aktivitas keagamaan. Salah satu tradisi keagamaan yang terdapat di desa tersebut adalah tradisi *Mappammula Baca*. Tradisi ini merupakan suatu bentuk perjumpaan antara nilai-nilai al-Qur'an dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam proses transmisi nilai-nilai keagamaan.

Tradisi terkait memulai bacaan al-Qur'an atau *Mappammula Baca* mungkin merupakan tradisi biasa bagi sebagian orang dan tidak begitu menarik untuk dipelajari. Pada umumnya masyarakat sudah mengetahui bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai budaya bangsa yang tersebar di

¹³ Fahrul Rizal dan dkk, *Humanika*, (Cet. I; Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h.85.

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara, 1995).

seluruh penjuru tanah air. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia yang mendukung masyarakat untuk berekspresi dan berbudaya, karena budaya merupakan jiwa dan ukuran kualitas manusia. Karena budaya adalah milik rakyat, maka hanya rakyat yang dibudidayakan sebagai ekspresi dari proses kreativitas dan produktivitas dalam meningkatkan amanah khilafah di muka bumi.

Tradisi *Mappammula Baca* merupakan salah satu ritual yang dilakukan masyarakat dalam memahami Agama seperti pemahaman tentang pentingnya membaca, mempelajari dan menghargai al-Qur'an sebagaimana perintah Allah swt dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an al-'Alaq 4-5 sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁵

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa perintah Allah swt untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini juga sudah melekat di hati masyarakat Luwu, khususnya di Desa Bassiang Timur, Kecamatan Ponrang Selatan, Provinsi Sulawesi Selatan, melalui tradisi *Mappammula Baca*, jika di lihat secara sepintas, masyarakat desa Bassiang Timur berusaha menunjukkan kesucian al-Qur'an, sehingga ketika seseorang mulai serius ingin belajar membaca al-Qur'an, orang tersebut harus melalui tradisi ini, yaitu *Mappammula Baca*. Disini maksudnya proses sebelum murid memulai belajar al-Qur'an.

¹⁵ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019.

Perlu diketahui proses pelaksanaan tradisi ini cukup serupa dengan beberapa tradisi yang ada di Luwu, salah satunya yaitu Ma' Baca-baca. Namun tradisi *Mappammula Baca* adalah implementasi kepercayaan pada agama diyakini oleh masyarakat desa Bassiang timur, sehingga melalui tradisi ini mereka menunjukkan keyakinan dan keseriusan dalam mempelajari al-Qur'an sehingga ini bentuk persepsian al-Qur'an. dapat kita lihat bahwa yang dilakukan dalam tradisi ini, inilah salah satu motivasi yang berudaha ditunjukkan, selain bertujuan untuk mengajak anggota keluarga agar fasih membaca al-Qur'an, mereka juga ingin menunjukkan keikhlasan, menghormati, mencintai dan menghargai al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt: QS. al-Hajj 22: 32.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahnya:

“Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati.”¹⁶

Para ulama menerangkan bahwa dengan membaca al-Qur'an dan mengamalkannya, sama saja dengan mengagungkan syiar-syiar Allah swt. Dan Allah swt akan meninggikan derajat seseorang di dunia dan di akhirat. Sedangkan bagi orang yang menolak al-Qur'an dan enggan untuk melaksanakan perintah dan larangan di dalamnya, maka Allah swt pun akan merendahkan derajatnya di dunia dan di akhirat.

¹⁶ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019.

Selain itu, *Mappammula Baca* merupakan wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Allah swt yang telah melimpahkan nikmat dan kemampuan serta memberikan keimanan dalam hati terhadap keinginan untuk mempelajari al-Qur'an dimana Allah memerintahkan untuk selalu bersyukur kepada-Nya QS. Al-Bāqarah/2: 172.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.”¹⁷

Bagian terpenting dari kehidupan masyarakat Bassiang Timur yang terkait dengan tradisi ini yaitu kesadaran akan pentingnya mempelajari al-Qur'an, maksud tradisi ini juga menunjukkan harapan para orang tua agar anak mereka tahu cara membaca al-Qur'an dengan baik dan menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, karena itu muncul kepercayaan bahwa anak yang telah melalui tradisi ini akan merasa lebih muda dalam mempelajari dan membaca al-Qur'an.

Proses dari tradisi ini umumnya dipimpin langsung oleh guru ngaji murid itu sendiri, dan segala proses dalam tradisi ini dilakukan di rumah guru ngaji yang bersangkutan, para orang tua murid hanya diwajibkan membawa segala keperluan yang dibutuhkan selama proses kegiatan. Namun pada penelitian ini, peneliti belum mendapat jawaban mengenai apakah makanan yang digunakan dalam tradisi ini dapat dimasak di rumah orang tua murid ataukah tidak. Tradisi ini juga bisa dilakukan

¹⁷ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019.

secara serentak untuk para murid baru yang akan belajar pada guru yang dipercayakan sebagai guru ngaji di daerah tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk lebih mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya memiliki seorang guru ngaji dalam satu daerah, tidak hanya bergantung pada kemajuan zaman yang mengandalkan pengajaran secara online saja. Penelitian ini juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan tradisi *Mappammula Baca* ini, mengingat tradisi ini merupakan salah satu warisan tradisi lokal yang bercorak Islam yang memiliki nilai tersendiri, selain memberi pengajaran mengenai al-Qur'an pada anak, juga mengajarkan untuk menghargai al-Qur'an menghargai guru dan tradisi ini juga dapat mengeratkan silaturahmi antara keluarga murid dan guru ngaji itu sendiri. Namun demikian tantangan yang dihadapi disini adalah masih banyak pihak yang belum memahami apa sebenarnya tujuan tradisi *Mappammula Baca* itu, serta apa makna yang terkandung dibalik tradisi ini sendiri.

Sederhananya tradisi ini diterapkan oleh masyarakat agar anak yang ingin mulai belajar mengaji itu dimudahkan nantinya dalam belajar al-Qur'an. Dalam praktik tradisi tersebut, guru ngaji yang memimpin rangkaian kegiatan, dalam tradisi ini ada beberapa prosesi-prosesi tertentu serta penggunaan ayat-ayat tertentu yang ada di dalam al-Qur'an. Namun, berdasarkan permasalahan yang pernah penulis jumpai bahwa dalam prosesi tradisi tersebut masih belum jelas dalam hal bacaan apa saja yang dibacakan dalam prosesnya dan bagaimana kaitannya dengan penggunaan ayat al-Qur'an yang hidup dimasyarakat dalam dalam hal ini (Resepsi al-Qur'an). Selain

itu, masih banyak masyarakat yang menerima segala bentuk bacaan dalam praktik tradisi begitu saja tanpa mengetahui atau memahami makna dari bacaan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *mappammula baca* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat desa Bassiang Timur dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, penulis merasa perlu untuk menelusuri dan menggali lebih dalam dan menuangkannya kedalam skripsi melalui judul yang diangkat yaitu "*Resepsi al-Qur'an Pada Tradisi Mappammula Baca Ana Pangaji Masyarakat Bassiang Timur*".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar tidak terjadi perluasan masalah dan agar memperoleh kesimpulan berdasarkan masalah yang diajukan. Dalam hal ini, penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan tradisi *Mappammula Baca* dan bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dikhususkan pada tradisi tersebut serta pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka beberapa rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mappammula Baca* pada Masyarakat Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

2. Bagaimana pemahaman Masyarakat Desa Bassiang Timur terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi *Mappammula Baca* masyarakat Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

Secaraserderhananya penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memngembangkan pemahaman mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Mappammula Baca* pada Masyarakat Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui pemahaman Masyarakat Desa Bassiang Timur terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur'an pada Tradisi *Mappammula Baca*.

E. Manfaat Penelitian

Relasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Peneliti dan mahasiswa diharapkan menggunakan penelitian ini untuk memberi kontribusi ilmiah dan menambah nilai informasi sehingga dapat memberikan kontribusi bagi khazanah Islam khususnya dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Bagi msyarakat pada umumnya dapat menjadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang keagaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami salah satu keistimewaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai penguatan daya ingat masyarakat dalam belajar membaca al-Qur'an.
- b. Untuk membantu dalam memahami hakikat *Mappammula Baca* sebagai metode memperlancar bacaan pada Masyarakat dan hubungannya (relevansi) dengan bacaan al-Qur'an.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Resepsi Al-Qur'an

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Resepsi al-Qur'an, peneliti mencoba untuk mendapatkan proses interaksi masyarakat dengan al-Qur'an tidak hanya dari teksnya tetapi juga dari penerapannya dalam kehidupan.

Secara etimologis, resepsi adalah penerimaan atau penyambutan, sedangkan secara terminologis adalah keindahan yang didasarkan pada tanggapan terhadap karya sastra atau penerimaan al-Qur'an oleh masyarakat muslim.¹ Resepsi adalah ilmu yang mempertanyakan peran pembaca dalam sebuah karya sastra.² Sejatinya, karya sastra dihadirkan untuk kepentingan pembaca sebagai penikmat yang menentukan makna dan nilai karya sastra tersebut. Dengan demikian, resepsi ini membahas peran pembaca dalam menerima dan bereaksi terhadap sebuah karya sastra.³

Teori ini telah lahir sejak tahun 1960, tetapi konsep-konsep yang memadai baru ditemukan pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar teori ini adalah Mukarovsky, namun yang mengemukakan pokok-pokok teori resepsi adalah *Hans Robert Jauss* dan *Wolfgang Iser*.

¹ M Ulil Absor, Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta, Jurnal Qaf, Vol, 3 No. 2 Januari 2019, hal 43.

² Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)," 2020, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1320/937>.

³ Faila Sufatun Nisa, *Pola-pola Resepsi al-Qur'an Dalam Tradisi dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak*, Skripsi, UIN Sunan Klajaga, 2020

Sebuah kajian Resepsi al-Qur'an atau istilahnya tanggapan dan penyambutan ayat-ayat suci al-Qur'an, yang kemudian dirsepon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat dalam memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk interaksi dan dialog atas bergumulnya masyarakat dengan al-Qur'an, sehingga menjadi kajian penulis untuk meneliti dan melihat jelas lebih jauh tentang resepsi al-Qur'an yang sudah menjadi bagian tradisi terus-menerus pada masyarakat, utamanya masyarakat di desa Bassiang Timur. Teori resepsi pada awalnya dijadikan teori untuk memahami dan memaknai karya sastra.⁴ Jika ditarik untuk mengkaji al-Qur'an maka bisa jadi menimbulkan pertanyaan, apakah al-Qur'an sebuah karya sastra atau bukan?. Al-Qur'an tentunya bisa menjadi karya sastra jika melihat ada banyak sisi keindahan, keindahan suara, lantunan huruf, atau aspek bahasa, dan kedalaman makna, karena pada sisi lain makna memiliki sifat metafora (Banyak kiasan yang terstruktur secara konseptual).

Yang dimaksud dalam resepsi al-Qur'an dalam penelitian ini sendiri adalah lebih berfokus kepada resepsi eksegesis. Eksegesis menurut asal katanya berarti "penjelasan", "*out-leading*", atau "*ex-position*", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis,

⁴ Yusuf Rahman, "*Kritik Sastra dan Kajian al Qur'an*" dalam *Pengantar Kajian al Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husain. 2004), hlm. 218

ditugaskan untuk melakukan “menterjemahkan” nubuat atau nubuat tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Dalam konteks al-Qur’an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan eksegesis adalah terjemah bahasa Arab tafsir. Oleh karena itu, tafsir menandakan proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran alkitabiah.

Al-Qur’an dan realitas yang berdialektika akan melahirkan beragam penafsiran. Ragam penafsiran ini akan mendatangkan wacana (*discourse*) dalam ranah pemikiran, dan tindakan praktis dalam kehidupan sosial. Dialektika ini menjadi bahan pemikiran setiap muslim dalam mempelajari al-Qur’an. Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur’an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.⁵ Nah pada penelitian penulis juga membahas bagaimana tindakan *Pappammula* terhadap surah dan ayat-ayat al-Qur’an serta penafsiran masyarakat dalam rangkaian tradisi *Mappammula Baca*.

Al-Qur’an juga sering digunakan untuk tujuan tertentu, baik normatif maupun praktis. Kemudian akan ada dorongan untuk memunculkan sikap dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, menggunakan atau menempatkan ayat-ayat al-Qur’an di tempat tertentu merupakan fenomena sosial sebagai bentuk penerimaan fungsional. Sistem sosial, adat, hukum,

⁵ Ahmad Rofiq, 155

dan politik masyarakat adalah rumah bagi banyak bentuk penerimaan fungsional. Ini bisa berupa latihan kolektif atau individu, reguler atau sesekali.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya selalu mengacu pada teks al-Qur'an untuk menghindari kemungkinan hasil penelitian yang bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an itu sendiri. Fenomena sosial yang dihasilkan dari kajian al-Qur'an secara langsung dapat menimbulkan interpretasi al-Qur'an yang berbeda denganteks al-Qur'an.⁶ Hasil kajian al-Qur'an secara langsung ditemukan sebagai fenomena pengamalan al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan apakah sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an aman atau tidak, diperlukan proses yang cangih untuk membuat rekonsiliasi dengan al-Qur'an lebih konsisten.

B. Kajian Pustaka

Kajian penelitian terdahulu pada penelitian ini fokus pada tema tentang *Mappammula Baca* sebagai sebuah tradisi yang lahir dari interaksi masyarakat Desa Bassiang Timur dengan al-Qur'an di satu sisi dan tradisi lokal di sisi lain. Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang membahas secara khusus seputar tradisi *Mappammula Baca* belum ditemukan. Kendati demikian, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diajukan dalam proposal penelitian ini.

1. Penelitian tentang *Menggali Makna Khataman Al-Qur'an Di Pondok*

⁶ Ahmad atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfid Al-Qur'an di Nusantara*, *Jurnal penelitian*, Vol.8,No. 1, (Februari 2014).h. 166.

Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an).⁷ yang dikemukakan oleh Samsul Arifin Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, adab, dan Humaneora, IAIN Salatiga. Skripsi ini membahas bagaimana praktik khataman al-Qur'an. Penelitian skripsi ini membahas tentang fenomena sosial *Living Qur'an*, yaitu khataman al-Qur'an di pondok pesantren Giri kusumo yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan resepsi masyarakat atau kelompok tertentu terhadap al-Qur'an. fokus pada pembahasan skripsi ini, adalah terkait bagaimana praktik khataman al-Qur'an dan bagaimana penulis dan partisipan memaknai praktik khataman al-Qur'an di pondok pesantren Giri kusumo, berdasarkan metode verstehen Max Weber, baik itu makna ekspresif maupun makna dokumenter. Tulisan ini apa yang speneliti teliti, dimana yang membedakan tradisi Khatam Qur'an ini dilakukan setelah anak setelah anakn sudah menghatamkan al-Qur'an sedangkan di tradisi *Mappammula Baca* yang saya angkat itu dilakukan sebelum murid menghatamkan al-Qur'an atau masih proses sebelum memulai belajar membaca al-Qur'an.

2. Jurnal yang dikemukakan oleh H.M Dahlan yang berjudul *Refleksi Nilai dalam Tradisi Mappanre Temme*.⁸ Penelitian ini mengenai Apa-apa saja yang harus dipersiapkan dalam tradisi ini, kemudian rangkaian acara serta ayat-ayat

⁷ Samsul Arifin, *Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kusumo Demak (Studi Living Qur'an)*. Disertasi. (IAIN Salatiga, 2018).

⁸ H.M Dahlan, *Refleksi Nilai dalam Tradisi Mappanre Temme*, Volume 4 Nomor 2, Desember 2016. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2837> Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2022 Pukul 22:57.

apa saja yang terkait mengenai tradisi *mappanre temme*. Demi mewujudkan eksistensi dari tradisi Mappanre Temme', maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Nilai nilai tersebut yaitu etos kerja, kasih sayang, sabar, bersyukur, dan estetis. Adapun perbedaan penelitian penulis pada penelitian diatas yaitu pada penelitian diatas bagaimana saja rangkaian serta ayat-ayat apa saja yang di gunakan dalam rangkaian acara tradisi tersebut sedangkan penelitian penulis selain berfokus pada praktek serta fokus ayat yang digunakan dan berfokus terhadap bagaimana pemaknaan masyarakat dalam melakukan praktik tradisi tersebut.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Huda, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, Faridlatu Sya'adah yang berjudul *Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an*⁹. Jurnal ini membahas bagaimana mengungkap aspek *Living Qur'an* pada tradisi *Muqaddaman* di desa Banjaragung. *Muqaddaman* merupakan kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni setiap individu menerima pembagian juz dari 1 sampai 30 yang dibagi secara acak sesuai dengan jatah masing-masing. *Muqaddaman* merupakan tradisi yang sudah banyak dipraktikkan oleh masyarakat muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek *living Qur'an* pada tradisi

⁹ Nur Huda, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi³, Faridlatu Sya'adah *Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an*, volume 6, nomor 1, januari 2022. [file:///C:/Users/asus/Downloads/3307-16129-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/asus/Downloads/3307-16129-1-PB%20(1).pdf) Diakses pada tanggal 4 oktober 2022 pukul 13:06.

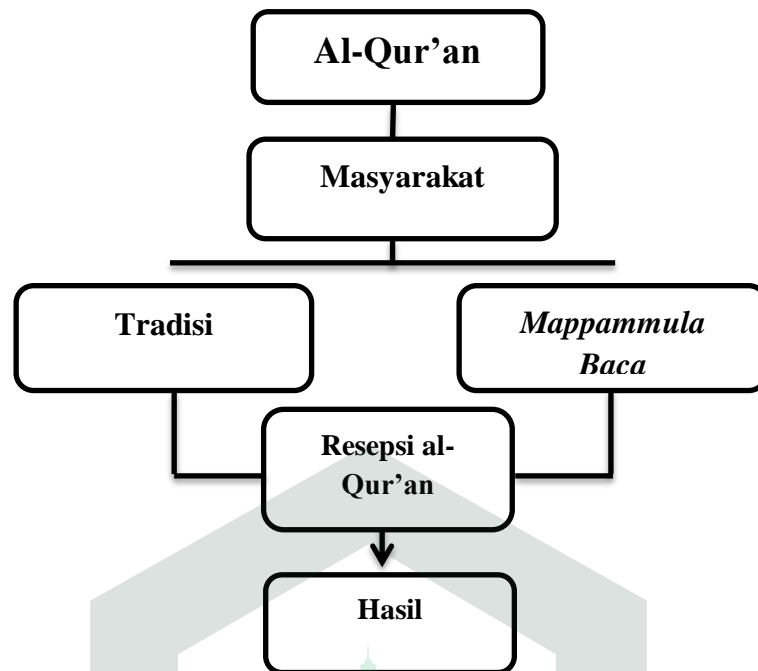
Muqaddaman melalui metode deskriptip-induktif dengan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana sudut pandang tindakan sosial Max Weber terhadap tradisi *Muqaddaman* di desa Banjaragung.

4. Skripsi Sindy Fristianti (2020), Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga. Dengan judul "Surah al-Fātihah sebagai tolak bala dalam Tradisi Golong" (Studi Living Qur'an di Dusun Jati, Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu, kabupaten Grobogan).¹⁰ Tradisi golong dilaksanakan pada masyarakat untuk memohon agar terhindar dari berbagai bala termasuk hama-hama yang menyerang tanaman petani, atau hal-hal yang menjadi penghambat dalam perelonomian masyarakat. Tradisi diawali dengan berkumpulnya masyarakat dengan membentuk formasi duduk melingkar, kemudian membaca ikrar oleh pemimpin tradisi lalu membaca doa meliputi surah al-Fātihah Shalawat dandan tolak bala. Selesai membaca doa kemudian makan nasi golong bersama dan ditutup dengan berjabattangan.

C. Kerangka Pikir

Berikut ini gambaran oleh penulis mengenai kerangka fikir penelitian skripsi tersebut:

¹⁰ Sindy Fristianti, "Surah Al Fātihah Sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong" (*Studi Living Qur'an di Desa Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan*), Skripsi, IAIN Salatiga 2020.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka fikir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai ilmu pengetahuan. Karena itu, al-Qur'an dijadikan sebagai media untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Adapun salah satu landasan yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan yaitu dengan penggunaan ayat al-Qur'an sebagai do'a sebagai tradisi awal *Mappammula Baca*, metode yang dilakukan oleh masyarakat Bassiang. Secara sederhana, bacaan al-Qur'an sebagai do'a tradisi *Mappammula Baca* merupakan metode awal yang dilakukan oleh seorang guru kepada calon anak *pangaji* yang ingin di ajarkannya. Oleh karena itu, perlu diketahui hubungan (relevansi) antara bacaan al-Qur'an yang dijadikan sebagai do'a dengan *Mappammula Baca* dalam praktik pelaksanaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi sistematis yang mengemukakan data lapangan¹ dengan mencari dan mengamati data-data di lapangan secara langsung menggunakan pemikiran yang rasional, obyektif dan argumentatif.² Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni suatu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau fenomena masyarakat.³ lebih menekankan keaslian atau tidak bertolak dari teori atau kejadian yang sebenarnya dilapangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena tradisi *Mappammula Baca* sebagai peristiwa agama yang ada di desa Bassiang Timur.

Adapun pendekatan ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ilmu tafsir, yaitu mengumpulkan ayat-ayat bacaan al-Qur'an dalam tradisi *Mappammula Baca* menyertakan pendapat dari beberapa mufassir untuk dikaitkan dengan pemaknaan atau pemahaman masyarakat terhadap bacaan al-Qur'an dalam tradisi *Mappammula Baca*.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R,D* (bandung: Alfabeta, 2017). 58.

² Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38.

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, 49.

2. Filosofis, yaitu pendekatan untuk menemukan makna-makna yang terdapat dalam praktik tradisi *Mappamula Baca*.
3. Sosiologis, yaitu penulis melakukan komunikasi dan interaksi sosial untuk mencari serta mengumpulkan informasi.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Bassiang Timur, yang pada dasarnya mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah masyarakat suku Bugis. Penulis membatasi lokasi penelitian pada daerah tersebut dengan maksud mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dengan memfokuskan pada masyarakat Bassiang pada umumnya yang ada di desa Bassiang Timur, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Jadi, sasaran penelitian ini adalah Masyarakat Bassiang Timur itu sendiri. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis, mayoritas dari masyarakat Bassiang Timur di lokasi tersebut masih mempertahankan tradisi *Mappammula Baca*, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai ruang lingkup tradisi *Mappammula Baca* terhadap Masyarakat yang ada di desa Bassiang Timur, Kec. Ponrang Selatan, Kab. Luwu.

C. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh dengan hasil temuan dengan melakukan pengamatan yaitu observasi dari suatu objek yang dapat memberikan gambaran tentang suatu persoalan. Data yang baik yaitu data yang

jas sumbernya hingga dapat dipertanggung jawabkan, dan untuk mendapatkannya, maka penulis menggunakan data yang relevan..

Pada penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *Mappammula Maca* dan objek penelitian adalah pemahaman masyarakat terhadap bacaan al-Qur'an dalam tradisi *Mappammula Baca Jadi*, sumber data primer (data utama) pada penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap para informan (pelaku dalam rangkaian acara tradisi) di Desa Bassiang Timur, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu data pelengkap atau data pendukung dari data primer berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur-titeratur lainnya yang sekaitan dengan fokus penelitian peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya, media atau alat penelitian tidak lain adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan tingkat persiapan peneliti untuk memasuki lapangan. Dalam kutipan Sugiyono Nasution bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan selain menjadikan manusia sebagai alat penelitian utama. Alasannya, tidak semuanya memiliki nilai yang pasti. Masalah, objek penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, semua itu tidak

dapat ditentukan sebelumnya dengan pasti dan jelas.⁴ Jadi pada dasarnya, semuanya masih dikembangkan selama proses penelitian dan hanya peneliti sendirilah satu-satunya alat yang dapat mencapai hal tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah strategis yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, sebab tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data itu sendiri. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang akan diterapkan, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.⁵

1. Observasi

Observasi dapat dimaknai dengan mengamati atau melihat. Adapun secara khusus, observasi berarti mengamati untuk memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial sebagai teknik atau metode untuk memperoleh data secara akurat.⁶

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat Desa Bassiang Timur yang terlibat dalam tradisi *Mappammula Baca*, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan *Mappammula Baca*

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 59-60.

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 62.

⁶ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

tersebut melainkan hanya hadir secara langsung di tempat penelitian. Observasi dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi ataupun data dengan gambaran umum terkait dengan pelaksanaan tradisi *Mappammula Baca* pada masyarakat Desa Bassiang Timur

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang bersifat dialog atau tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi yang akurat.⁷

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis wawancara semi struktur yang mana peneliti membuat garis besar mengenai pokok permasalahan. Namun pada saat wawancara dilakukan, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas dari pelaku tradisi *Mappammula Baca* mengenai metode pelaksanaan dan segala yang berkaitan dengan lingkup tradisi *Mappammula Baca* sebagai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat, Desa Bassiang Timur, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

Adapun pemilihan narasumber (sumber data) pada penelitian ini yaitu dengan menentukan dan memastikan sasaran terlebih dahulu (sebelum ke lapangan) yang berjumlah sebanyak 5 orang, yang pertama Ibu Pahria 55 tahun

⁷ Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 216.

selaku guru ngaji yang masih aktif dan juga tokoh agama, kedua Ibu Umrah 78 tahun tokoh agama, ketiga pak Sukirman 52 tahun kepala Desa Bassiang Timur, keempat Ibu Rosmida 45 tahun selaku Masyarakat dia juga ibu kepala sekola SD, kelima Pak Sahrul 53 tahun masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara sistematis segala perihal yang nampak pada objek penelitian atau sederhananya untuk mengumpulkan dan memperoleh dokumentasi kegiatan pada penelitian baik berupa foto, rekaman, video, catatan dan lainnya sebagai bukti hasil penelitian melalui observasi dan wawancara.

Dokumentasi suatu cara untuk memperoleh informasi data-data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, catatan harian, agenda dan lainnya. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan, kemudian peneliti mengformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dipelajari), dan membuat

kesimpulan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (deskriptif kualitatif), yaitu dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Alasan digunakannya teknik analisis data deskriptif ini yaitu karena penulis ingin menggambarkan secara luas mengenai bagaimana sebenarnya rangkaian tradisi *Mappammula Baca* serta hubungannya atau relevansinya dengan bacaan al-Qur'an yang merupakan tradisi masyarakat desa Bassiang Timur, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

Jadi melalui teknik ini, peneliti berusaha untuk melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat narasi. Kemudian dipisahkan sesuai kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.⁸

Adapun untuk lebih jelasnya, peneliti menjabarkan langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan reduksi data, yakni peneliti memfokuskan dan memilih data-data yang pokok atau penting sesuai dengan yang dibutuhkan, khususnya dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara mengenai praktek tradisi *Mappammula Baca* dan kaitannya dengan bacaan al-Qur'an, serta mendiskripsikan resepsi masyarakat terhadap pembacaan surah-surah al-

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245.

Qur'an pilihan pada tradisi *Mappammula Baca* pada masyarakat desa Bassiang Timur, kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

2. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil reduksi data terhadap hasil wawancara dengan cara menguraikannya melalui narasi dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah dipahami.
3. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

G. Metode Penyajian Data

Sebagai penelitian kualitatif yang mencoba untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap perilaku, gejala dan fenomena masyarakat yang berkaitan dengan perilakunya terhadap al-Qur'an dari segi bacaan, maka dalam penyajian data pada penelitian ini tidak terlepas dari metode atau cara kerja *Living Qur'an*.⁹

Adapun cara kerja berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:¹⁰

1. Persiapan, seorang peneliti harus memastikan adanya fenomena sosial tentang al-Qur'an. Fenomena harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung bukan hanya sekedar dokumentasi yang belum jelas tentang kejelasan fenomena sosial tentang al-Qur'an.
2. Merumuskan dan memfokuskan masalah, berarti menelusuri masalah-masalah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah), 78-79.

¹⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 269.

3. Menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalnya. Hal ini sangatlah diperlukan dan diperhatikan sebab penelitian yang akan dilakukan tentunya perlu memiliki hal-hal yang terbaru dan terhindar dari plagiasi.
4. Merumuskan dan mendesain metode penelitian. Setelah empat tahap telah dilakukan kemudian ditentukan rumusan masalah yang akan diangkat, metode tidak dapat ditentukan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas.
5. Proses pengumpulan data. Dalam melakukan pengumpulan data tentu ada hal yang harus diperhatikan yaitu: Mengenali jenis data yang dibutuhkan, mengenali sumber-sumber data, teknik sampling, metode pengumpulan data.

H. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul *Resepsi Qur'an Pada Tradisi Mappammula Baca Ana Pangaji Masyarakat Bassiang Timur*. Ada beberapa istilah dari variabel judul penelitian yang menurut penulis harus diketahui terlebih dahulu untuk menghindari pembaca dari kekeliruan interpretasi terhadap judul penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud tersebut sebagai berikut:

1. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah praktik turun temurun dari nenek moyang, yang masih dilakukan oleh suatu masyarakat hingga saat ini, dan merupakan penilaian atau anggapan bahwa metode yang ada adalah

yang terbaik dan paling akurat.¹¹ Suatu tradisi yang diterima menjadi faktor yang hidup dalam kehidupan pemeluknya. Sudah menjadi bagian dari masa lalu, dilestarikan hingga saat ini dan memiliki nilai yang sama sebagai sebuah inovasi baru. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah diproses dari waktu ke waktu oleh nenek moyang kita dan diturunkan dari generasi ke generasi.¹²

Berdasarkan kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului, Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “ tradisi ”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah

¹¹ Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 589.

¹² Pujiati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1985), 90.

berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.¹³

2. *Mappammula Baca*

Mappammula yaitu berasal dari kata *bugis* yaitu memulai. Dalam kbbi sendiri memulai artinya orang yang sedang memulai atau akan memulai.¹⁴ Konsep penting lainnya yaitu *Mappammula Baca*. Dalam hal ini, *Mappammula Baca* berarti *Mappammula Baca* merupakan serangkaian tradisi yang dilaksanakan ketika seorang anak baru ingin memulai belajar al-Qur'an. *Mappammula Baca* merupakan istilah masyarakat lokal Bassiang Timur yang berkaitan dengan tradisi yang menandai seorang anak mengawali belajar membaca al-Qur'an. Memulai bacaan yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memudahkan seorang anak yang nantinya ingin memulai belajar al-Qur'an. Adapun dalam praktiknya sendiri komponen-komponen yang disediakan yaitu penyiapan kelapa muda, gula merah dan air putih yang nantinya digunakan dalam prosesi tradisi tersebut.

3. *Pangaji*

Pangaji sendiri asal katanya *ngaji* yang berasal dari kata *bugis* yang artinya mengaji. sebutan untuk orang membaca al-Qur'an, dan yang dimaksud disini adalah anak yang akan melakukan tradisi tersebut. Secara bahasa, mengaji

¹³ Pujiati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1985), 90.

¹⁴ <https://id.wiktionary.org/wiki/memulai>

berarti belajar atau mempelajari, belajar mengaji tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja.¹⁵ Pada penelitian ini *pangaji* yang dibahas yaitu, berfokus pada aktivitas membaca al-Qur'an, Aktivitas ini dalam agama islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran pahal dari Allah swt.



¹⁵ Sisi, Suly. *Implementasi Metode Salamy dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Qur'an Miftahul Huda Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bassiang Timur adalah desa pemekaran salah satu pemekaran dari desa Bakti yang terpecah menjadi 3 (Tiga), yakni desa Bakti, desa Olang, dan desa Bassiang. Dan desa Bassiang Timur resmi menjadi desa pada pemekaran selanjutnya. Adapun visi desa bassiang timur yaitu desa Bassiang Timur membangun dan Berkualitas berdasarkan Kearifan Lokal. Dan misi yaitu Meningkatkan Produktivitas Ekonomi Masyarakat yang Berkeadilan Social dan Berdaya saing.

a. Kondisi Geografis

Desa Bassiang Timur adalah salahsatu desa yang ada di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupate Luwu Provinsi Sulawesi Selatan, desa ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Muladimeng
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Olang
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan Teluk Bone
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Bassiang

Adapun luas dari wilayah desa bassiang timur yaitu 1.568 HA yang

terdiri dari luas persawahan 267 HA, luas perkebunan 200 HA, luas Tambak 764 HA, dan luas pekarangan 44 HA¹

b. Struktur Pemerintahan Desa Bassiang Timur

Struktur pemerintahan Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih langsung oleh Masyarakat melalui pemilihan umum, dibantu sekretaris dan beberapa aparat desa lainnya atau disebut juga Kaur atau kepala urusan, disetiap kampung atau dusun di desa Bassiang Timur yang terdiri dari 4 dusun dipimpin oleh seorang kepala dusun.

Berikut struktur organisasi pemerintahan Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu:

Tabel. 4.1
Struktur Organisasi Kantor Desa Bassiang Timur

No	NAMA	JABATAN
1	Sukirman	Kepala Desa
2	Sabril	Sekretaris Desa
3	Rusman	Kep. Sek. Kesejahteraan dan Pelayanan
4	Putriani	Kep. Sek. Pemerintahan

¹ *Data Profil Desa Bassiang Timur*

5	Karyawati	Kep. Urusan Umum dan Perencanaan
6	Harini	Kepala urusan Keuangan
7	Ansar	Kepala Dusun kabbuka
8	Darlis	Kepala Dusun Bassiang
9	Hasrianto	Kepala Dusun Passampa
10	Supratman	Kepala Dusun Bonetanga
11	Hesti	Staf
12	Anugrah Ilahi	Staf

(Sumber Data Desa 2023)

Desa Bassiang Timur yang luasnya 1.568 Km² dari dusun/kampung dihuni hanya 2.332 jiwa, yang terdiri dari 1.215 penduduk laki-laki, 1.117 penduduk perempuan, dari keseluruhannya berjumlah yang terbagi dalam Rukun Tetangga (RT) dari Empat RT jumlah ini adalah jumlah terkini penduduk desa bassiang Timur tanggal 14 agustus 2023 oleh kepala Desa.²

Berikut struktur organisasi BPD pemerintah desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu:

² *Data Profil Desa Bassiang Timur*

Tabel 4.2:³

Data DPD Bassiang Timur

No	Nama	Jabatan
1	Hamzah	Ketua
2	Hasniba	Wakil Ketua
3	Harman	Sekretars
4	Rosnina	Anggota
5	Musnati	Anggota
6	Kasman	Anggota
7	Hardianti	Anggota

(Sumber Data Desa 2023)

c. Kondisi Sosial, Budaya, Keagamaan dan Ekonomi Desa Bassiang Timur

Kondisi Sosial, Masyarakat Bassiang Timur sepenuhnya menganut Agama Islam, seperti desa-desa yang ada disekitarnya yang mengalami pemekaran 2010 silam, desa Bassiang Timur mulai mengalami perkembangan dan kemajuan dalam aspek masyarakat atau sosialnya, penduduk sangat memperdulikan masa depan anak-anak mereka, sehingga pendidikan sangat diperhatikan, baik dari pendidikan umum maupun pendidikan Agama, hal ini bisa dilihat dari sarana prasaran yang ada meliputi sarana peribadatan, sarana pendidikan dan sarana umum lainnya diantaranya sebagai berikut:

³ Wawancara sukirman Kepala Desa Bassiang Timur, di Kantor Desa Bassiang Timur.

Tabel. 4.3

Sarana dan Prasarana Desa Bassiang Timur

No	Sarana	Jumlah
1	Masjid	2
2	TPA	5
3	Taman Kanak-Kanak	2
4	Sekolah Dasar	2
5	Sekolah Menengah Pertama	1
6	Sekolah Menengah Atas	2
7	Posyandu	2

(Sumber Data Desa 2023)

Kondisi Budaya, Masyarakat desa Bassiang Timur dihuni oleh asli masyarakat Bassiang dan sekitar 20 persen penduduk pendatang dari wilayah Bugis atau salah satu daerah yang berada di pangkep, Masyarakat Bassiang Timur keseluruhan beretnis *Bugis* memiliki kebudayaan yang sama seperti pada daerah Bugis pada umumnya yang memiliki kebudayaan yang bercorak religius atau kebudayaan bernuansa Islami berupa peninggalan orang tua atau nenek moyang terdahulu yang masih sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat bassiang timur, beberapa tradisi lain yang hidup di masyarakat Bassiang Timur diantaranya:

1) *Mapatamma Pangaji*. kegiatan tradisi menamatkan mengaji kepada anak-

anak mereka yang sudah tamat dan fasih dalam membaca ayat suci al-Qur'an Dengan beberapa rangkaian kegiatan lainnya.

- 2) Barasanji. Kerap dijumpai diberbagai daerah lainnya, barazanji juga dilakukan di desa Bassiang Timur
- 3) Tahlilan. Pembacaan do'a yang dilakukan oleh masyarakat jika ada salah seorang dari keluarga meninggal dunia, kegiatan tahlilan dilakukan beberapa kali selama seratus hari pasca kematian almarhum.
- 4) Marrabbana. permainan alat musik yaitu rebana, sering digunakan sebagai bentuk menghadirkan kemeriaahan di acara-acara kegiatan masyarakat seperti, acara pernikahan, kegiatan *Mammumu* ' atau maulid nabi.
- 5) Yang menjadi objek penelitian skripsi saya juga termasuk salahsatunya dalam tradisi masyarakat Bassiang Timur yaitu *Mappammula Baca*.⁴

Dari beberapa tradisi kebudayaan masyarakat Bassiang Timur di atas masih sangat sering kita jumpai, yang diharapkan disini masyarakat sadar akan pentingnya sebuah tradisi kebudayaan lokal dengan menanamkan kecintaan dan pengetahuan mengenai tradisi kebudayaan kepada anak-anak yang akan menjadi penerus nantinya.⁵

Kondisi Keagamaan, Masyarakat Bassiang Timur masih sangat erat dalam berkeagamaan, dilihat dari kebudayaan yang sudah dijelaskan di atas semua berbau religi, itulah yang diharapkan sebenarnya mewujudkan

⁴ Wawancara ibu Umrah 78 Tahun, *tau matua* Tanggal 14 agustus 2023.

⁵ Wawancara ibu Umrah 78 Tahun, *tau matua* Tanggal 14 agustus 2023

masyarakat selalu menjaga persatuan dan kerukunan dalam naungan Agama dan pendidikan, ini diwujudkan oleh tokoh tokoh Agama melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembentukan TPA di beberapa tempat
2. Pemberdayaan remaja masjid dalam menghidupkan kegiatan keagamaan
3. Pembentukan kegiatan majelis taklim ibu-ibu
4. Penguatan keakraban antara anggota masyarakat melalui kegiatan *halal bi halal* di setiap tahunnya

Kondisi Ekonomi, Mayoritas masyarakat Bassiang Timur bergantung pada pertanian tambak, persawahan dan perkebunan, namun karena kondisi daerah yang terbilang tingkat kesuburan tanah yang relatif rendah terkadang menjadi masalah besar yang dialami oleh masyarakat Bassiang Timur.

Dalam pertanian tambak Masyarakat mengandalkan pengelolaan budidaya ikan bandeng dan rumput laut, namun yang sering menjadi keresahan masyarakat karena merosotnya harga pasar ikan dan rumput laut tersebut, sehingga menyebabkan petani seringkali gagal panen.

Dalam perkebunan masyarakat hanya mengandalkan pisang dan kelapa walau harga jual yang rendah, kakao yang dulu menjadi andalan masyarakat kemudian menjadi menurun diakibatkan adanya hama seperti paniki, tikus dan lainnya.

Namun pemerintah daerah saat ini masih berupaya mengatasi permasalahan perekonomian masyarakat dalam hal ini dalam bidang pertanian

tambak, persawahan dan perkebunan sehingga diambil langkah sebagai berikut:

1. Pengadaan kelompok tani yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan pertanian.
2. Peningkatan produksi pangan melalui bantuan pupuk pertanian.
3. Yang menjadi hal pokok dalam masyarakat yaitu pengadaan ledeng air bersih⁶

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Mappammula Baca Ana'pangaji* desa Bassiang Timur.

Tradisi *Mappammula Baca* adalah tradisi yang dijaga dan dilestarikan oleh suku bugis terkhusus oleh masyarakat Desa Bassiang Timur kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, tradisi *Mappammula Baca* dilakukan dalam bentuk ritual bersama. *Mappammula Baca* adalah tradisi yang dilakukan sebelum seorang anak memulai pembelajaran al-Qur'an. Tradisi ini dilaksanakan pada saat seorang anak telah siap dan memiliki keinginan untuk belajar al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Pahria:

“*Mappammula Baca* dilakukan saat anak sudah siap atau berkeinginan untuk belajar al-Qur'an.”

Hal yang tak jauh berbeda juga yang diungkapkan oleh ibu Rosmida mengenai kapan waktu prosesi *mappammula baca* itu bagus untuk dilakukan:

“Dalam pelaksanaan *mappammula baca* itu waktu yang baik dilakukan ketika calon anak *pangaji* betul-betul sudah ada kemauan dari dirinya sendiri untuk belajar al-Qur'an, bukan paksaan dari orang tuanya.”

⁶ Wawancara Sukirman Kepala Desa Bassiang Timur, di Desa Bassiang Timur.

Adapun pelaksanaan tradisi *Mappamula Baca* dimulai dengan mempersiapkan komponen-komponen dalam tradisi seperti, baki/nampan, buah kelapa, gula aren dan air putih, air putih nantinya diminum oleh ana *pangaji* ketika sudah mencicipi sajian tersebut. Kelapa muda dan gula merah digunakan dalam penyusunan tradisi tersebut, Masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa kemanisan makanan tersebut dapat menajamkan hati atau menanamkan keseriusan dalam belajar (*Pappitarang ati*), membersihkan/ meluruskan hati dalam belajar (*Mappicanning ati*), dan menanamkan pada diri seseorang rajin untuk terus belajar atau bersabar dalam belajar al-Qur'an (*Mapato Mannggaji*) sebagaimana yang diungkapkan ibu umrah:

“Yato namatumba dengto pepea di pakandei kaluku sola golla rarang sebelum i manngaji niatna supaya pappitarang ati, mappicanning ati, mapato mannggaji.”

Artinya:

“Kenapa itu anak-anak dikasi makankan kelapa sama gula merah pada saat sebelum memulai mengaji, niatnya itu supaya diberi keseriusan dalam belajar, diluruskan hatinya dalam belajar, dan agar rajin dalam belajar al-Qur'an.”

Setelah persiapan telah siap, calon murid duduk di hadapan guru mengaji, dan beberapa pihak keluarga yang ikut duduk bersama. Kemudian guru *Pangaji* mencampur gula merah langsung kedalam kelapa muda yang sudah dibelah dan mengaduknya hingga gula merah dengan isi kelapa serta air kelapa tercampur merata. Setelah semua pada posisi masing-masing, guru ngaji akan memulai dengan membaca do'a terlebih dahulu dengan dilanjutkan ritual pokok yaitu

Mappammula ditandai dengan dibacaknya do'a, setelah itu kemudian dilakukan yang namanya *Mappatimbu* (penyapan) disuapnya murid oleh guru ngaji dengan campuran kelapa muda dan gula merah yang suda disiapkan tadi, kemudian murid bisa memakan sisanya boleh juga tidak. Adapun do'a-do'a nya adalah diawali dengan membaca basmalah, kemudian membaca QS al-Fātihah. dan QS al-'Alaq.

Setelah penyusunan seorang guru ngaji kepada murid, murid dituntun oleh guru ngaji membaca surah al-'Alaq ayat 1-5 sebagai tanda sang murid telah selesai melakukan ritual *Mappammula Baca*. Dan diperbolehkan memulai belajar mengaji nantinya. Terakhir ditutup dengan wejangan motivasi-motivasi semangat dalam belajar al-Qur'an oleh guru kepada murid serta keluarga murid yang hadir dalam kegiatan *Mappammula Baca* tersebut.⁷

Tradisi *Mappamula Baca* mengandung nilai-nilai agama karena pembelajaran al-Qur'an sebagai pokok dalam tradisi tersebut yang masih dipelihara secara utuh dan masih dipercayai oleh masyarakat Bassiang Timur sebagai tradisi yang penting untuk dilakukan karena merupakan peninggalan orang tua atau nenek moyang terdahulu yang masih sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat Bassiang timur. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *Mappamula Baca* yaitu:

- a. Menghargai

⁷ Wawancara ibu Pahria 55 Tahun, Guru Ngaji TPA Dusun Bonetanga, di Desa Bassiang Timur.

Hasil wawancara dengan Ibu Pahria selaku guru ngaji ia mengemukakan bahwa ritual ini dilakukan tidak lain sebagai bentuk ucapan terimakasih dan penghargaan, serta media silaturahmi antara orang tua murid kepada sangguru.⁸

Maksudnya disini menunjukkan rasya syukur kepadanya yang ingin mengajarkan al-Qur'an sehingga murid sampai ditahap tersebut. Tradisi ini kebiasaan yang menunjukkan sikap kegembiraan keluarga atau orang tua sang murid karena anaknya ingin memulai belajar mengaji dan dibimbing langsung belajar al-Qur'an oleh seorang guru.

b. Do'a

Dalam praktik baca'an dalam rangkaian tradisi tersebut yaitu dengan niat memanjatkan do'a kepada Allah swt, agar sang murid yang melaksanakan tradisi itu mendapatkan keselamatan, dan istiqomah dalam keinginan belajar dan mencintai al-Quran serta harapan kedepannya menjadi anak yang soleh dan solehah.

Nah dalam doa-doa pada rangkain tersebut ada beberapa surah yang dibacakan oleh guru ngaji yaitu surah al-Fātiḥah dan surah al-'Alaq dan diawali basmalah.

c. Rasa Syukur

Seperti hasil wawancara ibu Pahria ia mengungkapkan segalah sesuatu harus menyertakan Tuhan didalamnya, apapun yang dilakukan, apapun

⁸ Wawancara Ibu Pahria 55 Tahun, Guru Ngaji TPA Dusun Bonetanga, di Desa Bassiag Timur.

pencapaian yang diperoleh seperti kemampuan membaca al-Quran semata mata karena ridha Allah swt, olehnya melalui tradisi ini dimaksudkan mengingat Allah swt dan bersyukur atas karunianya telah dapat memulai belajar dengan harapan dalam belajarnya dikaruniakan ilmu dan pemahaman yang luas dalam belajar al-Qur'an melalui perantara guru ngaji.⁹

d. Motivasi

Melihat dari perilaku murid menurut pengamatan sebagai ibu Pahria guru ngaji bahwa murid begitu termotivasi untuk cepat ingin memulai belajar membaca al-Qur'an dengan tujuan ingin segera melakukan tradisi ini, karena memang pada rangkaian tradisi ini mengandung penyusunan kelapa muda yang bercampur gula merah, seperti halnya simbole kelapa, nah hal ini juga membuat murid yang ingin belajar dan menunjukkan kebahagiaan tersendiri yang dialami sang murid sehingga tradisi ini menjadi salah satu pemicu sang murid giat ingin belajar al-Qur'an.¹⁰

Dibalik tradisi ini penuh harapan dari keluarga sang murid agar nantinya setelah tradisi ini murid lebih mudah dalam belajar dan memahami bacaan al-Qur'an, ibu Pahria menuturkan merasakan sebagai guru ngaji memang ada perbedaan setelah melakukan ritual ini, murid lebih mudah paham ketika belajar al-Qur'an dibanding dengan sebelumnya, banyak kejadian bahwa ada murid

⁹ Wawancara Ibu Pahria 55 Tahun, Guru Ngaji TPA Dusun Bonetanga, di Desa Bassiag Timur.

¹⁰ Wawancara Ibu Pahria 55 Tahun, Guru Ngaji TPA Dusun Bonetanga, di Desa Bassiag Timur.

yang awalnya sangat sulit dalam belajar membaca al-Quran namun setelah melakukan *Mappammula Baca* tersebut murid akan lebih mudah belajar membaca al-Qur'an.

Dan tak lain dari maksud dari tradisi *Mappammula Baca* ini dilakukan oleh orang terdahulu sampai saat ini merupakan bentuk sikap menyakralkan al-Qur'an, menganggap al-Quran itu bedah dengan segala yang ada didunia ini, al-Qur'an dianggap sebagai bagaian dari Allah swt karena merupakan pekataan atau kalamnya yang diwahyukan kepada baginda Muhammad saw. Memang tidak ada yang lebih berhak untuk meminta ke ridhahan, berkah dan pertolongan selain kepada Allah swt.

3. Pemahaman masyarakat Desa Bassiang Timur Terhadap Bacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi *Mappammula Baca*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap bacaan al-Qur'an dalam praktik *Mappammula Baca*, maka dapat disajikan data hasil wawancara dari beberapa narasumber:

a. QS al-Fātiḥah/1:1-7

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ مَلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ لَا غَیْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ

Terjemahnya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami

menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”¹¹

Surah al-Fātihah menurut informan adalah surah pembuka sehingga sesuai dengan tradisi *Mappamula Baca*, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Pahria:

“Alasan mengapa surah al-Fātihah, sesuai dengan ajaran turun temurun oleh orang *tau matua* dulu-dulunya bahwa al-Fātihah itu surah pembuka dalam mushaf al-Qur’an dipercayai/ sebagai surah *pammula* (surah pertama dalam al-Qur’an) sehubungan dengan pemaknaan kata *Mappammula* dalam tradisi tersebut, dan juga dia percayakan dalam kandungan surah al-Fātihah itu apabila kita baca segala sesuatu niatta dan hajatta insya Allah dimudahkanki, dan dalam rangkaian tradisi tersebut tak lain hanya dengan niat ridha Allah swt demikian.”

Hal yang tak jauh berbeda disampaikan oleh ibu Umrah yang dulunya aktif sebagai guru ngaji ia mengatakan:

“Mengapa dalam bacaan tradisi dibaca surah al-Fatihah karena bacaan ini yang diajarkan orang tua dulu-dulu dan dipercayai sebagai induknya *paddoang* yaitu doa. Harapan dan doa supaya *ana Pangaji* nantinya ditunjuki jalan yang lurus dalam belajar al-Qur’an.”¹²

b. QS al-Alaq/113:1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۞

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang

¹¹ Kementerian Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019.

¹² Wawancara Ibu Umrah 78 Tahun, Tokoh Agama, di Desa Bassiag Timur.

Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹³

Begitupun pada surah al-‘Alaq mengapa surah ini dibaca dalam prosesi *Mappammula baca* alasannya karena surah paling pertama diturunkan dan sekaligus mengandung makna perintah untuk membaca sebagaimana penuturan informan yang dituturkan oleh ibu Pahria:

“Surah ini dalam al-Qur’an di percayai sebagai surah paling *pammula* (surah pertama turun) dan juga sehubungan dengan pemakaian kata *Mappammula* dalam tradisi tersebut, dan pembacaan surah dalam tradisi tersebut sudah menjadi tradisi sejak zaman dahulu yang diyakini sebagai kunci pembuka pintu ilmu dan rizki kepahaman.”¹⁴

Hal yang takjauh berbeda dikemukakan oleh ibu umrah mengapa pada prosesinya ada penuntunan guru kepada murid untuk membaca surah al-‘Alaq ia mengatakan:

“Tradisi ini bukan perkara main-main, dituntunnya murid oleh guru ngaji membaca surah al-‘Alaq ayat 1-5 ini dipahami bersama bahwa surah ini adalah surah pertama yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi muhammad untuk dibaca dan nantinya sebagai harapan nantinya anak yang mulai belajar al-Qur’an dikaruniai pemahaman yang luas serta tidak mudah putus asa dalam belajarnya.”

Nah dalam prinsip ini menghargai dan menghormati al-Qur’an sebagai

Kalam Allah swt dalam hal penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam tradisi ini bentuk menghidupkan dan memaknai al-Qur’an oleh Masyarakat Bassiang

¹³ Kementerian Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019.

¹⁴ Wawancara Ibu Pahria 55 Tahun, Guru Ngaji TPA Dusun Bonetanga, di Desa Bassiang Timur, Tanggl 14 Agustus 2023.

Timur, dan sudah seharusnya ada dalam diri ummat Islam, karena al-Qur'an adalah perkataan Allah swt langsung bagi seluruh alam semesta.

Tabel. 4.4

Hasil Kesimpulan Pemahaman Informan

Surah	Pemahaman Masyarakat
Diawali Basmalah	Segala sesuatu yang dilakukan baiknya diawali dengan basmalah, tak lepas dari niat kita sendiri untuk allah swt.
al-Fātiḥah	Umumnya informan memahami bahwa surah al-Fātiḥah adalah surah <i>pammula</i> , surah pembuka di al-Qur'an dan dimaknai dengan nama tradisi tersebut dan dimudahkan segala hajat/ keinginan apabila membacanya dan senantiasa diberi hidayah oleh Allah swt berupa petunjuk ke jalan yang lurus.
Al- Alaq	Umumnya informan memahami surah paling pertama diturunkan dalam al-Qur'an di percayai sebagai surah paling <i>pammula</i> (surah pertama turun) dan juga sehubungan dengan pemaknaan kata <i>Mappammula</i> dalam tradisi tersebut, dan diyakini sebagai kunci pembuka pintu ilmu dan luas kepahaman.

(sumber data informan 2023)

B. Pembahasan

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Mappammula Baca ana'pangaji* desa Bassiang Timur.

Secara umum mengenai pelaksanaan dalam praktik *Mappammula Baca* di Bassiang Timur, cenderung mengikuti kepada tradisi nenek moyang yang telah dilaksanakan secara turun menurun. Adapun mengenai makna kelapa muda dan gula merah, menurut informan merupakan pokok penyajian dalam praktik tradisi tersebut yang memiliki makna simbolik tersendiri. Penyajian tersebut mengandung doa dan harapan agar seorang murid diberi keseriusan dalam belajar, diteguhkan hatinya dalam belajar, dan agar rajin dalam belajar al-Qur'an.

Terkait dengan penggunaan simbol-simbol tertentu sebagai doa bukanlah hal yang baru. Peristiwa semacam ini juga pernah terjadi pada masa lalu yaitu ketika terjadi musim kemarau yang panjang kemudian nabi berdoa dengan isyarat memindahkan sorbannya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَسْقَى فَقَلَبَ رِءَاءَهُ

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq berkata, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin Abu Bakar dari 'Abbad bin Tamim dari 'Abdullah bin Zaid, bahwa Nabi Muhammad saw pernah berdoa meminta hujan dengan membalik selendangnya.”¹⁵

¹⁵ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 955/1011

Mengenai hadis di atas, terdapat berbagai pendapat ulama. Dalam riwayat al-Zuhri, dikatakan bahwa pada saat Nabi memindahkan sorban tersebut sementara nabi sedang memberikan khutbah menjelang berdoa. Jadi, sebelum nabi berdoa, beliau memindahkan sorbannya, lalu berdoa. Namun, ada pendapat lain mengatakan bahwa pemindahan sorban yang dilakukan Nabi ini saat Nabi sedang memberikan khutbah.¹⁶

Ada juga riwayat lain yang menyebutkan bahwa pemindahan sorban oleh Nabi pada saat itu dimaksudkan untuk mengubah keadaan cuaca. Awalnya, daerah tersebut tidak pernah mendapatkan hujan, tetapi setelah pemindahan sorban tersebut, hujan pun turun. Pendapat lain ulama terkait dengan hikmah dipindahkannya sorban itu, “sebagai doa dalam bentuk tindakan yang biasa disebut *tafaul* dalam agama.

Penulis menganalisis bahwa mengumpamakan pada rangkaian salat istisqa ada kesamaan dengan praktik *Mappammula Baca*. dalam prosesnya sebelum memulai praktik *Mappatimbu*, saat Nabi memindahkan sorbannya, dapat di analogikan sebagai prosesi *Mappatimbu*. Setelah Nabi memindahkan sorbannya, baru Nabi memulai berdoa. Dengan demikian, pemindahan sorban ini dapat di khiaskan sebagai bagian dari *Mappatimbu*.

Jadi, dapat di simpulkan terdapat kesamaan dengan pemindahan sorban Nabi sebelum berdoa dan praktik *Mappatimbu*, bahwa memindahkan itu adalah isyarat antara dia dan Tuhan-Nya. Maksudnya, ketika dia *Mappatimbu*, itu

¹⁶ <https://www.islamweb.net/ar/library/content/52/1877/الاستسقاء-في-الرداء-في-باب-تحويل-الرداء-في-الاستسقاء>

sebenarnya adalah isyarat yang dia titipkan kepada Tuhan. Saat praktik *Mappatimbu* juga ada harapannya yang disampaikan melalui rangkaiannya. Jadi, saat prosesi penyuaipan dilakukan, sebenarnya itu adalah isyarat kepada Tuhan (sebagai bentuk doa dalam tindakan) agar nantinya anak yang memulai belajar al-Qur'an akan diberikan kemudahan dalam mempelajari al-Qur'an.

Pada tahap berikutnya *Mappatimbu* yaitu (penyuapan), menggunakan kelapa muda yang sudah tercampur dengan gula merah, mengapa dalam penyuaipannya menggunakan kelapa muda dan gulah merah karena dipahami sebagai *Pappatarang Ati* (meneguhkan/menajamkan hati),

Untuk menajamkan/membuka hati tidak bisa terbuka kalau tidak terbuka mulutnya nah maka dilakukan *Mappatimbu* (penyuapan) sebagai simbolik pembuka hati sang murid, dan ini adalah inti tradisi yang memiliki harapan dengan terbukanya hati sang murid diharapkan cepat lancar dalam belajar al-Qur'an. Melalui *Mappatimbu* ini diiringi do'a kepada Allah swt. Dengan membaca surah al-Fātiḥah dan surah al-‘Alaq diawali dengan basmalah. Setelah penyuaipan seorang guru ngaji kepada murid tersebut, kemudian murid dituntun oleh guru ngaji membaca surah al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai tanda sang murid telah selesai melakukan ritual *Mappammula Baca*.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menganalisis bahwa dalam kandungan pada prosesi penuntunan bacaan surah al-‘Alaq oleh *Pappammula* kepada *ana Pangaji* tersebut merupakan sebuah pembelajaran al-Qur'an yang

dikenal dengan metode *talaqqi*, dimana seorang murid mengikuti bacaan sang guru pembelajaran model ini juga dilakukan oleh para sahabat ketika belajar al-Qur'an pada Rasulullah saw. Penggunaan metode *talaqqi* juga disinggung dalam QS. al-Qiyāmah 75: 16-18

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ^ظ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahnya:

“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.”¹⁷

Dalam penafsiran Imam Qurtubi mengutip sunan tirmidzi, Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika Jibril menurunkan ayat, Nabi Muhammad mengikuti apa yang dibacakan Jibril karena ingin segera menghafalkannya. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada nabi untuk tidak tergesa-gesa.¹⁸

Dalam sebuah tafsiran diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa dalam proses pembelajaran al-Qur'an, metode yang paling tepat dan baik dalam belajar yaitu dengan menggunakan metode talaqqi, yaitu kita belajar bacaan al-Qur'an dengan dicontohkan oleh seorang guru al-Qur'an kemudian kita mengikutinya dan kita membacakan al-Qur'an di depannya untuk kemudian diawasi dan dikoreksi terkait dengan kesalahan-kesalahan yang ada ketika kita membacanya.

¹⁷ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019

¹⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, judul asli: *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 21, Hal.

Kita juga belajar bagaimana membaca huruf-huruf al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, bagaimana makhraj, sifat huruf dan lain-lainnya.

Jadi, terdapat kesesuaian antara pelaksanaan tradisi ini dengan metode *talaqqi* yang sebenarnya telah digunakan sejak zaman dahulu. Rasulullah sendiri menerapkan metode ini secara langsung dalam mengajarkan al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya, yang lebih dikenal sebagai metode *talaqqi*. Dalam konteks ini, *Pappammula* juga mengharapkan petunjuk dari Allah swt untuk kelancaran pembelajaran anak-anak *pangaji* di masa mendatang.

Tabel 4.5
Hasil Kesimpulan Pemahaman Informan

Sajian	Kepercayaan Masyarakat (Filosofi)
Kelapa Muda	Semua bagian dari kelapa bisa dimanfaatkan. Mau itu dari pohon sampai pada buahnya pun semua bisa dimanfaatkan, Sebut saja daun yang dapat dianyam menjadi atap, kayunya untuk bangunan, hingga daging buah yang bisa dijadikan santan. Informan memaknai sudah sepatutnya, kita hidup seperti pohon kelapa di mana kehadiran kita senantiasa dapat memberi manfaat bagi banyak orang.
Gula Merah	filosofi yang terkandung dalam gula merah kemanisannya informan menganggap sebagai simbol kelembutan yang mempermudah penyebutan huruf-huruf al-Qur'an dan meresap ke dalam hati. Ini memungkinkan apa yang dipelajari selanjutnya dapat dipahami dengan baik, sesuai dengan konsep ' <i>Mappatarang ati</i> ' (meneguhkan/menajamkan hati).

Air putih	Filosofi air putih ini, sama halnya seperti manusia atau kita contohnya, tidak perlu mewah tapi kehadiran kita di dunia ini harusnya menjadi penting dan berarti buat orang lain.
-----------	---

Jadi pada prosesi-prosesi yang terdapat pada praktik *Mappammula Baca* merupakan sebagai doa dalam bentuk tindakan yang biasa disebut *tafa'ul* dalam agama. sebenarnya adalah isyarat-isyarat yang dia titipkan kepada Tuhan Saat praktik *Mappammula Baca*, dan juga ada harapannya yang disampaikan melalui rangkaiannya. Jadi, saat prosesi dilakukan, sebenarnya itu adalah isyarat-isyarat kepada Tuhan (sebagai bentuk doa dalam tindakan) agar nantinya anak yang memulai belajar al-Qur'an akan diberikan kemudahan dalam mempelajari al-Qur'an.

Berdasarkan kamus Bahasa Arab Almaany, *tafa'ul* (تفاؤل) berasal dari akar kata *tafā'ala-yatafā'alu-tafā'ul*, yang bersumber dari kata dasar al-fa'al (الفاعل) yang berarti pertanda yang baik. Secara literal, *tafa'ul* menggambarkan makna optimisme. Dalam konteks istilah, *tafa'ul* dapat diinterpretasikan sebagai keyakinan akan keberuntungan dalam pikiran atau tindakan. Di dalam bahasa Indonesia, optimisme merujuk pada keyakinan terhadap aspek-aspek yang positif dan menyenangkan dalam kehidupan. Optimisme juga mencerminkan sikap yang selalu memelihara harapan positif dalam setiap situasi.¹⁹ Jadi dalam prosesi *Mappammula Baca* sendiri dalam praktik *Mappatimbu*, *Pappatimbu* titipkan

¹⁹ Moh. Hasanugddin, Ahmad Tirmizi Taha, and Akila Mamat. "Pendekatan al-Tafa'ul Menurut Islam serta Contoh Penggunaannya dalam Kitab-Kitab Fiqh." *Jurnal Islam dan masyarakat kontemporeri* 5 (2011): 83-92.

harapan supaya berubah kondisi dari yang saat itu dia yang belum lancar baca al-Qur'an menjadi lancar membaca al-Qur'an.

2. Pemahaman ayat-ayat Tradisi *Mappammula Baca Ana Pangaji* desa Bassiang Timur.

Berdasarkan data hasil penelitian, maka beberapa bacaan al-Qur'an yang terdapat dalam praktik *Mappammula Baca* yang dibacakan sang guru ngaji. Bacaan al-Qur'an tersebut merupakan komponen atau unsur terpenting dalam praktik *Mappammula Baca*. Pada hakekatnya, bacaan dalam praktik *Mappammula Baca* merupakan bacaan yang murni bersumber dari al-Qur'an yang mulia.

Berdasarkan beberapa bacaan yang dibacakan dalam praktik *Mappammula Baca*, penulis kemudian menganalisis pemaknaan dan pemahaman terhadap masing-masing bacaan yang digunakan dalam ritual *Mappammulaa Baca* sebagai berikut:

a. QS al-Fātihah 1: 1-5

Bacaan ini merupakan bacaan umum oleh sang guru ngaji, mereka memaknai bahwa surah ini adalah surah pokok dari kegiatan praktik *Mappammula Baca*. *Pappammula* menggunakan bacaan tersebut.

Dalam Tafsir Al-Wasith Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili ia mengemukakan al-Fātihah mempunyai beberapa nama, yaitu *Fātiḥah Kitab*

(pembuka kitab), Ummul Kitab (induk kitab), *al-Sab'ul Ma'sani* (tujuh ayat yang diulang-ualan), *al-Qur'ānul 'Azīm* (al-Qur'an yang agung).²⁰

Surah ini juga merupakan bacaan yang selalu dibacakan oleh guru ngaji sebagai surah yang menjadi inti atau induk dari al-Qur'an. Sebagaimana yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Kaṣīr bahwa al-Fātiḥah disebut juga sebagai *ummul Qur'an* karena di dalam surah ini mengandung makna secara keseluruhan dalam al-Qur'an. Selain itu, surah ini juga memiliki berbagai keutamaan. Salah satunya ialah sebagai dikaruniakannya segala perhohonan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَ أَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسِ الْحَنْفِيِّ قَالَا : حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَمَّارِ بْنِ زُرَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَيْسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَبِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فَتُحِ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يُنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَ قَالَ: أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ قَدْ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُوتِيْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ (فَاتِحَةَ الْكِتَابِ) وَ (حَوَاتِيمِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ) لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُوتِيْتَهُ.²¹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ḥasan bin Rabī‘ dan Aḥmad bin Jawwās al-Ḥanafī mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ dari ‘Ammar bin Ruzaiq dari ‘Abdullāh bin ‘Tsā dari Sa‘īd bin Jubair dari Ibnu ‘Abbās berkata: ketika Jibril as duduk di sisi Nabi saw ia mendengar suara dari atasnya, maka Jibril mengangkat kepalanya kemudian berkata: ini adalah pintu dari langit, dibuka pada hari ini tidak dibuka pada hari-hari

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, diterj. Muhtadi, dkk. Jilid 1 Hal. 7

²¹ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut-Lebanon: Dār al-Kitab, 1992), 325.

sebelumnya kecuali hari ini, lalu turunlah darinya satu malaikat, ini adalah malaikat yang turun ke bumi, dia belum pernah turun kecuali hari ini, malaikat itu mengucapkan salam dan berkata: Bergembiralah wahai Muhammad dengan dua cahaya yang telah dikaruniakan kepada mu, yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi sebelummu, yaitu al-Fātihah dan penutup surah al-Baqarah, tidaklah engkau membaca satu huruf pun dari ayat-ayat itu melainkan engkau akan dikarunia apa yang engkau mohon.”²²

Hadis di atas menunjukkan bahwa surah al-Fātihah memiliki keutamaan yang apabila dibaca maka Allah swt akan mengaruniai apa yang dimohonkan, dan *Pappammula* di Desa Bassiang Timur memahami surah ini sebagai surah yang mesti dibaca dalam praktek tradisi *Mappammula Baca* dengan niat memohon atau berdoa kepada Allah swt untuk mengharapkan permohonan petunjuk.

Hal di atas juga dijelaskan di dalam tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka yang menyebutkan bahwa pada ayat pertama kita memuji sifat Rahman dan Rahim-Nya. Sesudah itu pada ayat kedua kita puji Dia, kita sanjung Dia, sebab Dia yang menjadikan alam ini tempat kita hidup. Pada ayat ketiga kita ulang lagi menyebut sifat Rahman dan Rahim-Nya itu. Di ayat keempat kita mengakui bahwa kekuasaan-Nya itu bukan meliputi hari sekarang saja, bahkan lanjutan lagi kepada yang diseberang hidup ini. Setelah selesai kita akui segala Rahman dan Rahim, segala puji dan kekuasaan dunia akhirat hanya dialah yang mempunyai, tidak ada dicampuri yang lain, barulah kita menunjukkan sikap hidup pada ayat

²² Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* diterj. oleh Adib Misri Musthofa dengan judul *Terjemah Shahih Muslim*, jilid 1 (Semarang: Asy-Syifa', 1994), 83.

kelima bahwa manusia pada hakikatnya menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah sw.²³

Pada hasil wawancara ibu Umrah juga ia mengemukakan bahwa dalam pembacaan surah al-Fatihāh itu sebagai do'a pada tradisi tersebut, *Pappammula* lebih berfokus pada ayat ke 6.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahnya:

“Bimbinglah kami kejalan yang lurus.”²⁴

Ayat diatas juga dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, yang dikarang oleh Prof. Dr. Muhammad Quraish shihab, dalam tafsirannya pada ayat 6 surah al-Fatihāh, kata *ihdinā* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *Hā Dāl* dan *Yā*. Maknanya berkisar pada dua hal: Pertama, “tampil kedepan memberi petunjuk” dan kedua “menyampaikan dengan lemah lembut”. Allah menganugrahkan petunjuk. Petunjuknya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh makhluk. Allah swt menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidyat kepada anak ayam untuk memakan benih ketika baru saja menetas, atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk

²³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 105.

²⁴ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019

badan dan kondisinya. Petunjuk tingkat pertama (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak mampu mencapai apapun yang berada diluar tubuh pemilik nalurin itu. Nah, pada saat datang kebutuhannya untuk mencapai sesuatu yang berada diluar dirinya, sekali lagi manusia membutuhkan petunjuk dan kali ini Allah swt menganugrahkannya petunjuk-Nya berupa panca indera. Yang meluruskan kesalahan panca indera adalah Allah swt. Ketiga yakni akal yang mengakomodir semua informasi yang diperoleh indera kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indera, sehingga akal bukan sebuah jaminan menyangkut seluruh boleh jadi juga karena kuerangnya kemampuan. Nah, di sini pertolongan yang dibutuhkan bukan sekedar bimbingan yang hanya terbatas pada informasi, tetapi kemampuan melaksanakannya.

Selanjutnya kata *al-ṣirāt* terambil dari kata *saratha*, dan karena huruf *Sin* dalam kata ini bergandengan dengan huruf *rā'*, maka huruf *Sīn* terucapkan *Sād* *ṣirāt* atau *zai*. Asal katanya sendiri bermakna “menelan”. Jalan yang lebar dianamai *ṣirāt* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan pejalan. Kata *shirath* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali semuahnya dalam bentuk tunggal, 32 kali di antaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqim*, selebihnya dirangkaikan dengan berbagai kata seperti *al-sawiy*, *sawā'*, dan *al-jahīm*. Selanjutnya jika *shirath* dinisbatkan kepada sesuatu maka penisbahannya adalah kepada Allah swt. Seperti kata *ṣirātaka*, (jalan-Mu) atau *ṣirāti* (jalan-Ku)

atau *ṣirāt al-‘azīz al-hamīd*, (jalan yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji), dan kepada orang-orang mukmin yang mendapat anugrah nikmat Ilahi seperti dalam ayat al-Fātihah ini (*ṣirātalladżina an‘amta ‘alaihim*). Jadi *ṣirāt* bagaikan jalan tol. Kita tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya kita ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan. Shirat adalah jalan yang luas. Semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabīl*, dia banyaknamun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong. Tak mengapa kita menelusuri *sabīl* asal pada akhirnya kita menemukan jalan tol itu, yakni jalan yang luas lagi lurus.²⁵

Dalam tafsir di atas, penulis menganalisis permohonan tersebut dengan menghubungkannya dengan berbagai bentuk dan tingkat hidayat Allah swt. yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, ayat keenam ini bisa dipahami sebagai permohonan kepada Allah swt agar diberikan kepada si pemohon, melalui naluri, panca indera, akal, dan agama, kemampuan untuk menemukan jalan yang benar dan luas. '*Ash-shirāthal mustaqīm*' tidak hanya dirasakan melalui naluri atau dilihat, dicium, didengar, dan diraba melalui panca indera, tetapi juga dipahami dan disetujui oleh akal. Selain itu, pemohon juga diberikan bimbingan dan pengetahuan yang datang dari Allah swt dan diberi kemampuan untuk mengimplementasikannya secara konsisten.

²⁵ M. Quraish shihab. *Tafsir al-Mishbāh*. Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an. jilid 1. (Cet. 1; jl. Lr. H. Djuanda 166 Ciputat: Pustaka Pelajar, 2000). hal 61-65.

Berdasarkan penafsiran di atas, terdapat kesesuaian dengan pelaku praktik *Mappammula Baca* yang dipahami ayat tersebut sebagai bacaan yang mengandung makna permohonan, pengharapan dan petunjuk penuh kepada Allah swt. dengan mengakui bahwa dia adalah tempat bergantung dan meminta segala sesuatu yang diinginkan, termasuk dalam hal ini adalah kelancaran belajar nantinya oleh seorang anak *pangaji*.

Jadi, terdapat kesesuaian antara pendapat mufassir klasik dan kontemporer dengan pemahaman *Pappammula* terhadap ayat tersebut dengan tujuan mengharapkan petunjuk atau jalan dari Allah swt. Untuk kelancaran dalam belajar nantinya oleh anak *Pangaji*.

b. QS al-‘Alaq

Surah ini dimaknai oleh pelaku *Mappammula Baca* sebagai simbol pintu ilmu dan pemahaman yang luas. Dengan mengakui bahwa Allah swt sebagai tempat bergantung segala sesuatu.

Dalam surah ini, *Pappammula* memfokuskan pada ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”²⁶

²⁶ Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2019.

Azababun nuzul dari ayat tersebut menceritakan saat malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad. Malaikat Jibril berkata, أقرأ 'Iqra,' yang berarti 'bacalah.' Nabi menjawab bahwa ia tidak bisa membaca, dan Jibril mendekat hingga Nabi merasa memahaminya. Setelah tiga kali malaikat Jibril memberi perintah yang sama dan Nabi menjawab dengan hal yang sama, akhirnya Jibril membacakan surat al-'Alaq ayat 5-1. Setelah itu, Jibril pergi, meninggalkan Nabi yang merasa takut. Nabi Muhammad terlihat gugup dan segera pulang ke istri, Siti Khadijah, dan meminta dia untuk "*Zammiluni*" yang berarti "selimuti aku." Setelah rasa dingin dan ketakutan hilang, Siti Khadijah bertanya tentang apa yang telah terjadi. Nabi Muhammad berkata, Demi Allah, engkau adalah orang yang suka memecahkan masalah yang sulit dan suka menghubungkan kasih sayang. Dari kejadian ini, Siti Khadijah mengajak Nabi Muhammad untuk menemui pamannya, Waraqah bin Naufal, yang merupakan seorang pendeta Nasrani yang sangat memahami isi Kitab Injil. Setelah pertemuan mereka, Siti Khadijah meminta Nabi Muhammad untuk menjelaskan semua yang telah dialaminya malam itu. Waraqah bin Naufal kemudian berkata, 'Inilah seorang utusan, sebagaimana Allah swt mengutus Nabi Musa.

Pada *asbabun nuzul* di atas, penulis menganalisis pewahyuan pertama kitab suci al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Dalam pewahyuan ini, Malaikat Jibril langsung membacakan wahyu dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Dalam makna ini, penulis mengidentifikasi adanya kesamaan dengan rangkaian tradisi *Mappammula Baca*, khususnya ketika murid dibimbing

oleh guru ngaji untuk membaca surah al-‘Alaq ayat 1-5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rangkaian tradisi *Mappammula Baca* tidak terlepas dari peristiwa pewahyuan pertama al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Penuntunan ayat dalam rangkaian tradisi ini menjadi penanda bahwa sang murid telah menyelesaikan ritual *Mappammula Baca*.

Dalam inti pembahasan surah ini, Allah swt memerintahkan manusia untuk membaca. Makna dari “Membaca” dalam surah tersebut memiliki makna yang sangat luas, termasuk dalam arti mempelajari, meneliti, dan mendalami berbagai hal. Pembacaan ini mencakup segala ayat Allah swt, baik dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an maupun ayat-ayat yang terdapat dalam alam semesta. Pentingnya anjuran untuk membaca ditekankan dengan menyebutkannya dua kali, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran memerlukan proses dan tidak dapat diharapkan pemahaman yang instan atau keberhasilan segera. Sesuai dengan pemahaman *Pappammula*, surah ini dianggap sebagai pintu untuk ilmu dan pemahaman yang sangat luas.

Dalam analisis diatas peneliti menganalisis bahwa pemaknaan masyarakat Bassiang Timur terhadap ayat-ayat tersebut terdapat kesamaan makna tujuan tradisi dengan makna tafsir al-Munir QS al-‘Alaq ayat 1-5 selaras dalam tafsir dan penjelasannya bahwa:

Ayat pertama menggambarkan perintah Allah swt kepada Nabi agar membaca, dengan menunjukkan kekuasaan Allah swt yang menciptakan Nabi,

meskipun sebelumnya Nabi tersebut tidak bisa membaca dan menulis. Allah, sebagai Zat Yang menciptakan alam semesta, pasti mampu membuat Nabi mampu membaca, meskipun sebelumnya beliau belum pernah mempelajarinya. *Ayat kedua* menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan manusia dari segumpal darah beku yang disebut 'alaqah, sebagai salah satu tahapan dalam pembentukan janin. Janin awalnya berupa nuthfah (sperma), kemudian dengan kuasa Allah swt, berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging), dan akhirnya berkembang menjadi manusia yang lengkap. Allah swt pertama kali menyebut ciptaan secara mutlak untuk mencakup seluruh makhluk, kemudian menyebut manusia secara khusus karena keunggulan fitrahnya atau karena ayat tersebut membahasnya. *Ayat ketiga*, Allah swt memerintahkan untuk membaca dan mengungkapkan bahwa Tuhanlah yang memerintahkanmu untuk membaca. Inti dari surah ini adalah untuk menghapus alasan yang dikemukakan Nabi saat Jibril memintanya untuk membaca. Pandangan yang lebih diterima adalah bahwa "*iqra*" berarti "ciptakanlah bacaan," dan "*bismirabbik*" berarti "mintalah pertolongan dengan nama Tuhanmu." *Ayat keempat* mengajarkan manusia tentang pentingnya menulis dengan pena, sebagai sebuah nikmat besar dari Allah swt dan alat komunikasi yang penting dalam memahami satu sama lain, seperti halnya berkomunikasi secara lisan. Tulisan menjadi pengikat ilmu pengetahuan dan instrumen untuk mencatat cerita dan kata-kata ulama terdahulu. Imam Syafi'i mengatakan, "ikatlah ilmu dengan tulisan" *Pada ayat kelima*, Allah swt mengajarkan manusia

banyak hal yang belum diketahuinya melalui pena. Allah swt mengingatkan Nabi bahwa tidak ada yang aneh jika Allah swt mengajarkannya membaca dan berbagai ilmu pengetahuan agar dapat bermanfaat bagi umatnya. Selanjutnya, Allah swt mencela manusia yang melampaui batas dalam perbuatan dosa ketika mereka dalam keadaan kaya.²⁷

Jadi terdapat kesesuaian antara pemahaman mufassir klasik dan kontemporer dengan pemahaman *Pappammula* terhadap ayat tersebut dengan tujuan mengharapkan petunjuk dari Allah swt. Untuk kelancaran belajar nantinya kepada anak *Pangaji*, surah ini diyakini sebagai kunci pembuka pintu ilmu dan luas kepehaman.

Terlepas dari pembacaan surah tersebut, salah satu aspek terpenting dari segala bacaan dalam tradisi *Mappammula Baca* ini menurut penulis adalah niat dari sang guru yang akan membacakan doa kepada murid, niat merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh setiap individu ketika melakukan sesuatu, tidak terkecuali dalam hal tradisi. Kaitannya dengan *Mappammula Baca* di Desa Bassiang Timur, mereka sepakat mengenai pentingnya meluruskan niat terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ra. berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
اللَّائِنَصَارِيُّ قَالَ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ

²⁷ Wahbah al-Zuhaili *Tafsīr al-Munīr*: jilid 15 Aqidah, Syariah, Manhaj. (al-Mulk - an-Nas)
Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (2013) 593

: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ :
 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى؛ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا،
 أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ²⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaidī, ‘Abdullāh bin al-Zubair ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān ia berkata bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa‘id al-Anṣārī ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Muḥammad bin Ibrāhīm al-Taimī bahwa ia pernah mendengar ‘Alqamah bin Waqqāṣ al-Laitsi berkata: saya pernah mendengar ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra. di atas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Semua perbuatan tergantung dari niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung dari apa yang diniatkan. Barang siapa yang niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang ia niatkan.”²⁹

Dari penjelasan diatas berdasarkan pemahaman al-Qur’an dalam tradisi *Mappammula Baca*, maka dapat kita lihat bahwa bacaan al-Qur’an dijadikan sebagai media pokok dalam pelaksanaan tradisi tersebut salah satu fungsinya adalah sebagai doa dan tak lain pula mengharapan ridha Allah swt.

Selain itu, ditinjau dari segi al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat (*Living Qur’an*), maka penulis dapat mengungkapkan bahwa al-Qur’an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam khususnya dan bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan perlu adanya manfaat khusus yang dapat dirasakan dalam kehidupan ini, seperti penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam tradisi

²⁸ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1, 7.

²⁹ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* diterj. oleh Adib Misri Musthofa dengan judul *Terjemah Shahih Muslim*, jilid 1 (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), 83.

Mappammula Baca. Al-Qur'an yang hidup di masyarakat dapat memberi pengaruh besar dalam pemaknaannya sebagai doa dalam praktik tersebut, hingga tiba pada saatnya al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan yang diperuntukan menambah pahala saja tanpa tahu isinya tetapi menambah pahala juga dalam bentuk pengamalannya, pemanfaatannya, dan pedoman hidupnya. Dari sinilah setiap orang dapat mengambil manfaat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan uraian yang dituliskan sebelumnya mengenai Tradisi *Mappammula Baca* di desa Bassiang Timur, dengan penulis memberikan kesimpulan yang dianggap penting dan menjadi inti mengenai judul skripsi “Resepsi al-Qur’an Pada Tradisi *Mappammula Baca*” di Desa Bassiang timur Ponrang Selatan yaitu:

1. Proses Tradisi *Mappammula Baca* dimulai pemilihan hari yang baik menurut penghitungan guru ngaji, menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam ritual, menyediakan bahan sajian yang digunakan yaitu kelapa muda dan gula merah, murid guru ngaji dan keluarga mengambil tempat kemudian setelah semuanya siap tradisi *Mappammula Baca* di mulai dengan pembacaan doa, pembacaan surah al-‘Alaq oleh sang murid yang dituntun oleh guru ngaji, setelah itu dibacakan doa keselamatan dan keberkahan, kemudian di tutup dengan motivasi-motivasi dari guru ngaji kepada calon anak *pangaji* serta keluarga calon anak *pangaji* yang hadir.
2. Pada hakikatnya bacaan ayat al-Qur’an dalam praktik *Mappammula Baca* merupakan bacaan yang murni bersumber dari al-Qur’an. *Pappammula* baca memaknai dan memahami bacaan al-Qur’an berdasarkan apa yang mereka baca dengan kemampuan yang mereka miliki dan berdasarkan terjemahnya. Adapun aspek utama dalam tradisi tersebut yang sangat pernting untuk

diperhatikan adalah niat dan keyakinan yang kuat. Adapun bacaan al-Qur'an yang menjadi bacaan dalam praktik *Mappammula Baca* yaitu QS al-Fātiḥah/1: 1-7, QS al-‘Alaq/95: 1-5 dan diawali dengan basmalah. Resepsi al-Qur'an dalam tradisi *Mappammula Baca Ana Pangaji* Masyarakat Bassiang Timur mencerminkan integrasi unik antara agama Islam dan budaya lokal. Dalam praktik ini, al-Qur'an dihadirkan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Saran

Dari setiap uraian diatas, penulis memberikan saran-saran ataupun harapan melalui penyuluhan atau sosialisasi dari hasil penelitian skripsi ini, adapun harapan sebagai berikut. *Pertama*, Perlunya masyarakat mengetahui mendalam lagi makna atau manfaat yang dapat diperoleh dari tradisi *Mappammula Baca* sehingga tradisi ini terus dilakukan dengan antusias. *Kedua*, Mengingat kemajuan teknologi dizaman sekarang diharapkan masyarakat agar terus mendorong anak-anaknya untuk mau belajar membaca al-Qur'an dan mengenalkan tradisi tersebut agar nantinya tradisi ini tidak hilang ditelan masa. *Ketiga*, Kepada masyarakat desa Bassiang Timur agar mampu terus mempertahankan tradisi ini dan sejalan dengan apa yang di ajarkan oleh yang terdahulu kepada kita,selalu menjaga kemurnian dengan harapan terhindar dari mendekati yang namanya syirik yang merupakan dosa besar yang tidak bisa di ampuni oleh Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Absor, M.Ulil Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta, Jurnal Qaf ,Vol, 3 No. 2 Januari 2019.

Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kaṣīr, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kaṣīr* diterj. oleh M. Ghoffar E.M, jilid 1 Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthūbi*, judul asli: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Jilid 21.

Amrullah, Abdul Malik Karim *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.

Arikunto, Suharsimi Prosesur Penelitian: *Suatu Pendekatan Praktek*.(jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Atabik, Ahmad. *The Living Qur'an :Potret Budaya Tahfid Al-Qur'an di Nusantara*, Jurnal Penelitian, (Vol. 8, No. 1, Febuari 2014).

Aziz, Muhammad Thariq "Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern," (*Jurnal Kependidikan*. 2016).

al-Bukhārī Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 1. al-Majlis al-A'lā li al-Šyu'ūn al-Islāmīya, 1873.

Arifin, Samsul. *Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kusumo Demak (Studi Living Qur'an)*. Disertasi. (IAIN Salatiga, 2018).

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif "Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*.

Dahlan. H.M *Refleksi Nilai dalam Tradisi Mappanre Temme*, Volume 4 Nomor 2, Desember 2016. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2837> Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2022 Pukul 22:57.

Data Profil Desa Bassiang Timur.

Fakhrurrozi F. "Metode Talaqqi Ulama Hadis." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4.2(2019).
<https://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/download/85/73>

Fristianti. Sindy "Surah Al Fatihah Sebagai Tolak Bala dalam Tradisi Golong " *Studi Living Qur'an di Desa Jati, Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan*, Skripsi,(IAIN Salatiga 2020).

Hasbillah. 'Ubaydi Ahmad. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara, 1995).

Hamam. Faizin. "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an." *SUHUF* 4.1 (2011).

Huda. Nur Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi³, Faridlatus Sya'adah *Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an*, volume 6, nomor 1, januari 2022. [file:///C:/Users/asus/Downloads/3307-16129-1PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/asus/Downloads/3307-16129-1PB%20(1).pdf)

Iqbal. Nur Muh. *Implementasi Program Literasi Al Qurân. Dalam Membina Religiusitas Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Palopo*. (Institut Agama Islam Negeri iain Palopo, 2021).

Ilham. M "Hermeneutika Alquran," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2017.)
<https://doi.org/10.35905/KUR.V10I2.595>.

Ilham, M., Andi Tri Saputra, and Abdul Syatar. "Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'ân: A Philosophical Hermeneutic Perspective." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13.1 (2023).
<https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>

Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*.

Junaedi. Didi "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al- Qur'an" (Sudi Kasus di Pondok Pesantren As Siroj Al Hasan Desa), *Jurnal Of Qur'an and Hadies Studies*, Vol. 4, No. 2(2015)

- Laili, Nurul Fithriyah Awaliatul. "The Living Qur'an: Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA) 1.2 (2021) <file:///C:/Users/asus/Downloads/1+Revised+-+The+Living+Quranpdf>
- Maulida. "Pelaksanaan BMQ Dengan Metode Tilawati Sistem Daring Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 10 (October 25, 2021): 1707–15, <https://doi.org/10.36418/JAPENDI.V2I10.309>.
- M. Thahir. "Kajian Alquran Sebagai Sumber Hukum." *AL-Fathonah* 1.1 (2021).
- Muhtador. Moh., *Pemaknaan ayat Al Qur'an dalam Mujahadah studi Living Qur'an di PP Al Munawwir Krapyak Komplek Al Kandiyas*, (Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014).
- Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī *Ṣaḥīḥ Muslim* diterj. oleh Adib Misri Musthofa dengan judul *Terjemah Shahih Muslim*, jilid 1 (Semarang: Asy-Syifa', 1994),
- Nisa, Faila Sufatun *Pola-pola Resepsi al-Qur'an Dalam Tradisi dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak, Skripsi*, (UIN Sunan Klajaga, 2020)
- Purwanti, Rosalia Susila *Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya*, *Indonesia Journal of Conservation* (Vol. 3 No. 1 – Juni 2014).
- Priyatno, Agus "Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an Di Pesantren Yanbu'ul," accessed August 26 ,2023, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=b3kqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Living+Qur%60an+merupakan+salah+satu+metode+penelitian+moderen+yang+perlu+diperkuat+agar+eksistensinya+semakin+diakui+sebagai+salah+satu+proses+kerja+akademik+di+bidang+keilmuan+alQur%27an.+&ots=e7fnw8whv3&sig=VJDLuxtIxOgJVRtAVx2Yda8yUR0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Rizal, Fahrul dan dkk, *Humanika*, (Cet. I; Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006).
- Sajogyo, Pujiati *Sosiologi Pembangunan* Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP (Jakarta, 1985).
- Shahih Bukhari Muslim, terj. Al-Bayyan (Cet.I;Bandung:Jabal,2008).

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh*. Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an. jilid 1. (Cet. 1; jl. Lr. H. Djuanda 166 Ciputat: Pustaka Pelajar, 2000).
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah Nurjanah. *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. (UIN Maliki Malang, 2013).
- Sofyan dan Yahiji, Kasim *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus ritus kehidupan Dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, (Malang: Intelegensia Media, 2019).
- Sudarmoko, Imam *The Living Qur'an : Studi Kasus tradisi sema'an al- Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo, Tesis*, (UIN Maulana Malik Malang, 2016).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2020).
- Sukmadinata. Nana Syadik. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sisi, Suly. *Implementasi Metode Salamy dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Qur'an Miftahul Huda Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022).
- Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Thabrani. ath, dan Hakim dari Abdullah bin Amr.
- Yahya, Azril dan sugiarto, *wahkhid Agama Dalam Dimensi Social Dan Budaya Local*, Jakarta: departemen Agama Ri, 1998.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)," 2020, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1320/937>.
- Al-Zuhaili, Wahbah *Tafsīr al-Munīr*. Aqidah, Syariah, Manhaj. Penerj: Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (2013).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, diterj. Muhtadi, dkk. Jilid 1.

Lampiran 1



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Opu Daeng Firsaju No. 1, Belopa Telpon : (0471) 3314115

Nomor : 576/PENELITIAN/10.12/DPMPTSP/IX/2023	Kepada
Lamp : -	Yth. Ka. Desa Bassiang Timur
Sifat : Biasa	di -
Penhal : <i>Izin Penelitian</i>	Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo : 846/In.19/FUAD/TL.01.1/07/2023 tanggal 31 Juli 2023 tentang permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Ahmad Diaz Syahrezyah, M
Tempat/Tgl Lahir	: Palopo / 06 November 2000
Nim	: 19 0101 0059
Jurusan	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat	: Bassiang Timur Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**TRADISI MAPPAMMULA BACA ANA PANGAJI (STUDI LIVING QUR AN PADA MASYARAKAT
 DESA BASSIANG TIMUR KECAMATAN PONRRANG SELATAN KABUPATEN LUWU)**

Yang akan dilaksanakan di **DESA BASSIANG TIMUR**, pada tanggal **20 September 2023 s/d 20 Desember 2023**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
 Pada tanggal : 20 September 2023
 Kepala Dinas

Drs. ANDI BASO TENRIESA, MPA, M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
 NIP : 19661231199203 1 091

Jembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo;
4. Mahasiswa (i) Ahmad Diaz Syahrezyah, M;
5. Arsip.

Lampiran 2**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : PAHRIA

Umur : 55 THN

Pekerjaan/Jabatan : Guru PANGAJI

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang "Resepsi Qur'an: Studi *Living Qur'an*
Pada Tradisi *Mappammula Baca ana Pangaji* Pada Masyarakat Bassiang Timur"

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bassiang Timur, 14-8-2023


.....PAHRIA.....

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : **UMRAH**

Umur : **70**

Pekerjaan/Jabatan : **Tokoh Masyarakat Agama**

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang "Resepsi Qur'an: Studi *Living Qur'an*
Pada Tradisi *Mappammula Baca ana Pangaji* Pada Masyarakat Bassiang Timur"

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bassiang Timur, 14-8-2023


UMRAH



SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : SAHRUL

Umur : 53 Thn

Pekerjaan/Jabatan : Masyarakat

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Resepsi Qur’an: Studi *Living Qur’an*”
Pada Tradisi *Mappammula Baca ana Pangaji* Pada Masyarakat Bassiang Timur”

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bassiang Timur, 2023



.....

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : **ROSMIDA**

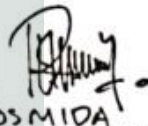
Umur : **45 tahun**

Pekerjaan/Jabatan : **Guru**

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang "Resepsi Qur'an: Studi *Living Qur'an*
Pada Tradisi *Mappammula Baca ana Pangaji* Pada Masyarakat Bassiang Timur"

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bassiang Timur, 2023


ROSMIDA



**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : SUKIRMAN

Umur : 52.

Pekerjaan/Jabatan : KADES BASSIANG TIMUR

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang "Resepsi Qur'an: Studi *Living Qur'an*

Pada Tradisi *Mappammula Baca ana Pangaji* Pada Masyarakat Bassiang Timur"

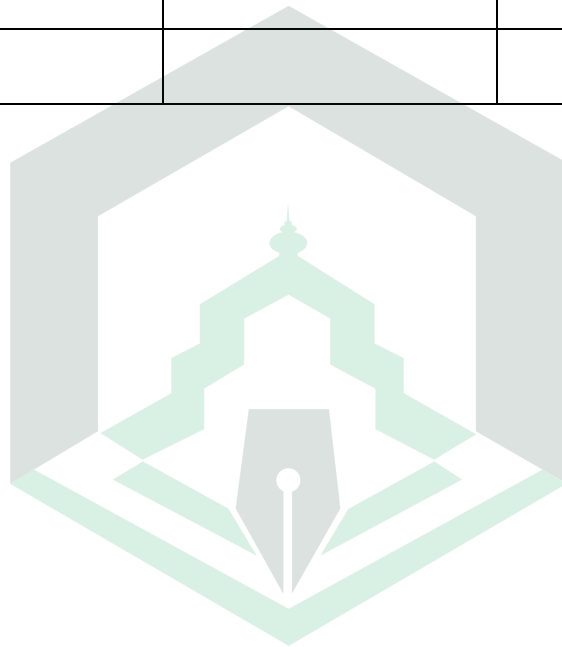
Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 3

No	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Dokumentasi
1	Prosesi tradisi mappammula Baca	Kediaman ibu pahria 15 september 2023	
2	Komponen yang digunakan, kelapa mudah, gula merah, air putih	Teras rumah ibu pahria 15 september 2023	
3	Wawancara ibu Pahria (Guru Ngaji)	Kediaman ibu Pahria, di Bassiang Timur 14 agustus 2023	
4	Wawancara ibu Rosmida	Kediaman ibu rosmida, di Bassiang Timur 14 agustus 2023	
5	Wawancara bapak Sahrul	Kediaman orang tua bapak Sahrul di Bassiang Timur 13 agustus 2023	

6	Wawancara ibu Umrah (tokoh Agam)	Kediaman ibu Umrah di desa bassiang Timur 14 agustus 2023	
7	Wawancara Sukirman (kepala desa)	Kantor desa bassiang Timur 14 agustus 2023	



RIWAYAT HIDUP



Ahmad Diaz Syahrezyah Makmur, lahir di Desa Bassiang Timur pada tanggal 06 November 2000. Penulis lahir dari pasangan H. Makmur dan Rosmida S.Pd, M.Pd. dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Bassiang Timur Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Pendidikan Dasar penulis selesaikan pada tahun 2013 di SDN 56 Bassiang. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Satap Datok Sulaiman hingga tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA PMDS palopo dan selesai di tahun 2019. Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.